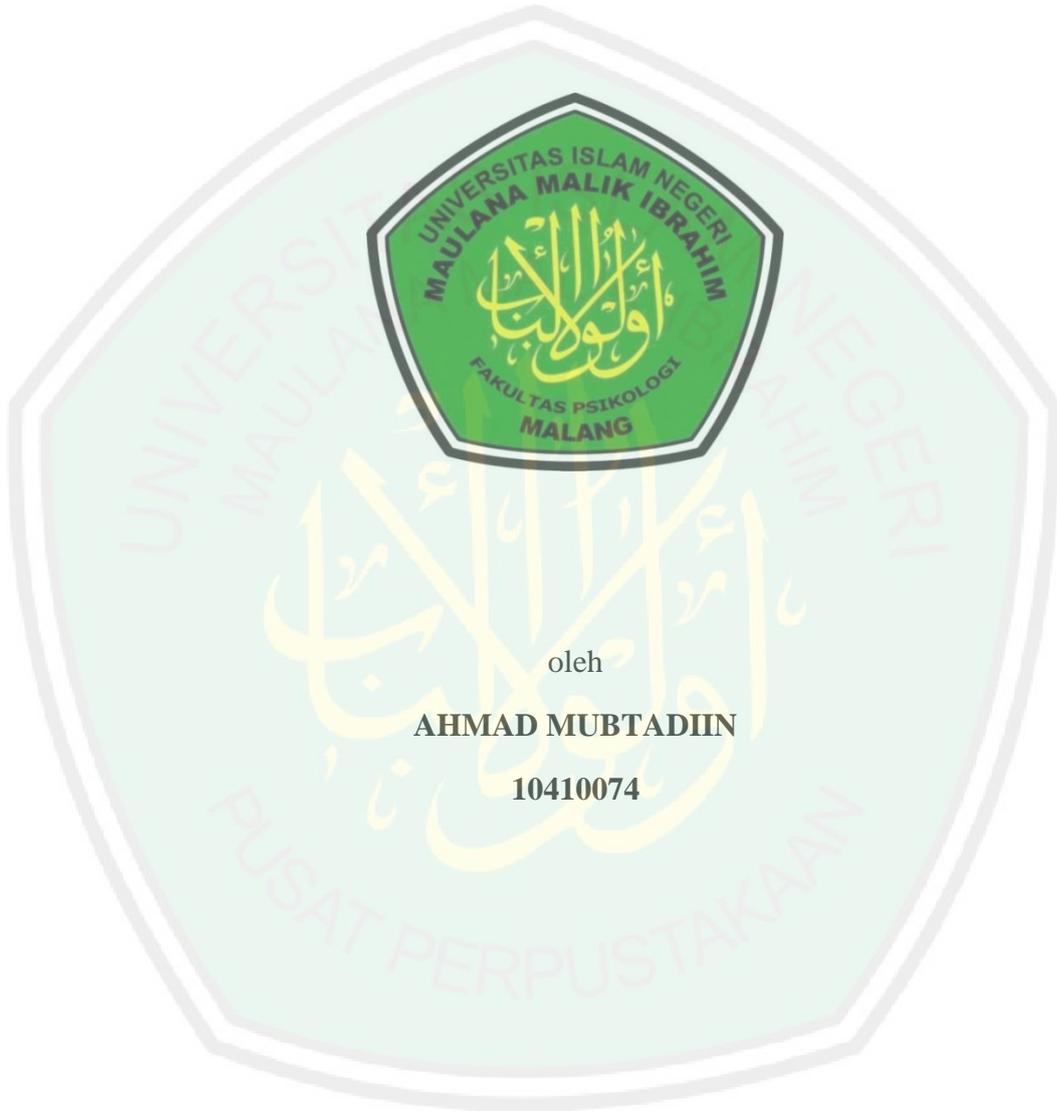


**PENGARUH POLA ASUH DEMOKRATIS TERHADAP
PERILAKU ALTRUISME PADA PRODI KEPERAWATAN SMK NU
SUNAN AMPEL PONCOKUSUMO KAB.MALANG**

SKRIPSI



oleh

AHMAD MUBTADIIN

10410074

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2016**

**PENGARUH POLA ASUH DEMOKRATIS TERHADAP
PERILAKU ALTRUISME PADA PRODI KEPERAWATAN SMK NU
SUNAN AMPEL PONCOKUSUMO KAB.MALANG**

SKRIPSI

Diajukan kepada
Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam memperoleh
Gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)

oleh

Ahmad Mubtadiin

NIM. 10410074

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2016**

**PENGARUH POLA ASUH DEMOKRATIS TERHADAP
PERILAKU ALTRUISME PADA PRODI KEPERAWATAN SMK NU
SUNAN AMPEL PONCOKUSUMO KAB.MALANG**

SKRIPSI

oleh

AHMAD MUBTADIIN
10410074

Telah di setujui oleh:

Dosen Pembimbing



H. Aris Yuana Yusuf, Lc. MA.
NIP. 197307092000031002

Mengetahui

Dekan Fakultas Psikologi UIN Maliki Malang

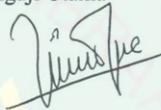


Dr. H. M. Lutfi Mustofa, M.Ag
NIP. 19730710 200003 1002

SKRIPSI**PENGARUH POLA ASUH DEMOKRATIS TERHADAP
PERILAKU ALTRUISME PADA PRODI KEPERAWATAN SMK NU
SUNAN AMPEL PONCOKUSUMO KAB. MALANG**

telah dipertahankan di depan Dewan Penguji

pada tanggal 17 Februari 2016

Susunan Dewan Penguji**Dosen Pembimbing****H. Aris Yuana Yusuf, Lc., MA.**
NIP. 197307092000031002**Anggota Penguji Lain
Penguji Utama****Dr. Retno Mangestuti, M.Si.**
NIP.197502202003122004**Anggota****Dr. Ali Ridho, M.Si.**
NIP.197804292006041001Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi
Tanggal 17 Februari 2016**Mengesahkan****Dekan Fakultas Psikologi
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang****Dr. H. M. Lutfi Mustofa, M.Ag.**
NIP. 19730710 200003 1002

SURAT PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawahini:

Nama : Ahmad Muhtadiin

NIM : 10410074

Fakultas/Jurusan : Psikologi

Menyatakan bahwa skripsi yang saya buat dengan judul **"Pengaruh Pola Asuh Demokratis terhadap Perilaku Altruisme pada Prodi Keperawatan SMK NU Sunan Ampel Poncokusumo Kab. Malang"**, adalah benar-benar hasil karya saya sendiri baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali dalam bentuk kutipan yang disebutkan sumbernya. Jika dikemudian hari ada *claim* dari pihak lain, bukan menjadi tanggung jawab Dosen Pembimbing dari pihak Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar saya bersedia mendapatkan sanksi.

Malang, 1 Februari 2016

Penulis,



Ahmad Muhtadiin
NIM. 10410074

Motto

**DI DALAM SETIAP KESULITAN PASTI ADA KEMUDAHAN DAN DI
SETIAP KEMUDAHAN PASTI ADA KESULITAN
IKHTIAR, TAWAKAL, MENJADI KUNCI DALAM KEHIDUPAN**



PERSEMBAHAN

Teriring rasa syukur aku panjatkan kepada Allah SWT, atas rizki kehidupan yang begitu indah karya ini aku persembahkan kepada :

Bapak serta ibuk yang selalu saya takdzimi, yang selalu saya bangakan, M. MUHAJIRIN DAN ANISA yang tiada hentinya membimbing saya, mendoakan saya dalam setiap sujudnya, terimakasih untuk dukungan dan semangat yang tak pernah henti, untuk setiap kata yang memberikan motivasi dan setiap perbuatan yang memberikan inspirasi, dan tidak lupa kepada adik tercinta M. AGUS MUBASYIR, ayo berjuang bersama de' untuk mengantikan perjuangan orang tua kita,

teruntuk saudara-saudara saya yang selalu mensupport saya ketika saya sedang kekurangan motivasi, mas syafiul umam, moh, syahrir ridwan, mas ristante, maskun, mas sinyo terima kasih atas semuanya.

Tidak lupa pula sahabat/i yang mulai awal hingga akhir menemani saya ketika mengerjakan tugas akhir ini, sahabat, joko, fiqri, memet, miing, sofa, farid, sahabat maman, dan sahabat nyambik atau bapak ilham terima kasih telah membantu selama penelitian, kepada sahabati, mbak gebol. Mbak phia, mbak hayin, serta mbak eses yang sering menemani begadang ketika proses, dan mbak reny (mbak nduts) yang telah membantu banyak dalam penyelesaian skripsi ini, kepada rayon sahabat/i rayon penakluk al adawiyah,, terimakasih telah diberikan banyak ilmu yang manfaat,,

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT, Tuhan semesta alam, yang karena Rahmat-Nya kita dapat menjalani kehidupan dalam keteraturan dan keselamatan. Tak lupa peneliti haturkan shalawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada baginda Rasulullah Muhammad SAW, sebaik-baiknya Nabi akhir zaman pembawa kebenaran dan kesempurnaan iman, karena berkata Rahmat dan Kebesaran-Nya peneliti dapat menyelesaikan tugas akhir perkuliahan dengan judul Pengaruh Pola Asuh Demokratis Terhadap Perilaku Altruisme Pada Prodi Keperawatan Smk Nu Sunan Ampel Poncokusumo Kab.Malang

Penelitian ini disusun tidak terlepas oleh sumbangsih pemikiran dari berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti dengan segenap kerendahan hati merasa wajib untuk menyampaikan ucapan terimakasih sedalam-dalamnya kepada :

1. Prof. Dr. H. Mudjia Rahardjo, M.Si selaku Rektor UIN Maliki Malang
2. Dr. H. M. LutfiMustofa, M.Ag selaku Dekan Fakultas Psikologi UIN Maliki Malang
3. H. Aris Yuana Yusuf, Lc., MA. Selaku dosen pemimbing, yang dengan penuh kesabaran telah memberikan bimbingan, pengarahan dan dukungan selama penelitian skripsi.
4. Keluarga tercinta dan terkasih, bapak, emak dan adik. Muhamad Muhajirin, Anisa, dan adk saya Muhamad Agus Mubasyir

5. Seluruh Dosen Fakultas Psikologi UIN Maliki Malang yang telah mendidik, membimbing serta mengajarkan tentang banyak hal kepada peneliti selama proses belajar.
6. Seluruh staf administrasi dan karyawan Fakultas Psikologi UIN Maliki Malang terimakasih atas segalabantuannya.
7. Semua teman-teman seangkatan 2010 yang tidak bisa disebutkan satu persatu, terima kasih kalian telah memberikan warna baru dalam hidupku dan menciptakan kenangan terindah yang tak bisa terlupakan.
8. Kepala Sekolah dan seluruh guru SMK NU Sunan Ampel poncokusumo kab. malang ,terimakasih telah memberikan kesempatan untuk melakukan penelitian skripsi..

Peneliti menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini banyak kekurangan mengingat terbatasnya ilmu pengetahuan yang dimiliki peneliti. Oleh karena itu kritik dan saran yang membangun sangat peneliti harapkan demi skripsi ini. Harapan peneliti mudah-mudahan skripsi yang sederhana ini dapat bermanfaat bagi siapa saja.

Wassalamualaikum, Wr. Wb

Malang, 02 Februari 2016

Peneliti

Ahmad Mubtadiin

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN	ii
i	
HALAMAN PERNYATAAN	i
v	
HALAMAN MOTTO	v
i	
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
ii	
KATA PENGANTAR	v
iii	
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	x
ii	
DAFTAR GAMBAR	x
iii	
DAFTAR LAMPIRAN	x
iv	
ABSTRAK	x
v	
BAB I li	
PENDAHULUAN 11	
A. Latar belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan masalah	7
D. Manfaat penelitian	8
BAB II9	
KAJIAN TEORI 9	

A. Pola Asuh Orang Tua.....	9
1. Definisi Pola Asuh Orang Tua	9
2. Jenis-jenis dan Bentuk Pola Asuh	11
3. Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh Orang Tua	20
4. Karakteristik Anak Berdasarkan Pola Asuh.....	21
5. Pola Asuh Demokratis.....	21
6. Pola Asuh Prespektif Islam	24
B. Altruisme.....	28
1. Definisi Altruisme	28
2. Komponen Perilaku Altruisme.....	29
3. Aspek-aspek Altruisme	29
4. Karakteristik Individu Altruistik	30
5. Altruisme Menurut Islam	31
C. Pengaruh pola asuh demokratis dengan perilaku altruisme	36
D. Hipotesis Penelitian	39
BAB III 40	
METODOLOGI PENELITIAN 40	
A. Rancangan Penelitian.....	40
B. Identifikasi Variabel Penelitian.....	40
C. Definisi Operasional	42
D. Populasi Dan Sampel	43
E. Metode Pengumpulan Data.....	43
F. Instrumen Penelitian	44
G. Daya Beda dan Reliabilitas	50
H. Analisis Data.....	53
BAB IV 57	
HASIL DAN PEMBAHASAN 57	
A. Hasil Analisa Data	57
B. Hasil Penelitian	60
1. Analisis Data Pola Asuh Demokratis	60
2. Analisis Data Altruisme	63

3. Analisis Regresi Linier	67
C. PEMBAHASAN	68
1. Tingkat pola asuh demokratis	68
2. Prilaku Altruisme	74
3. Pengaruh antara Pola Asuh Demokratis terhadap prilaku Altruisme	76
BAB V	77
PENUTUP	77
A. Kesimpulan	78
B. Saran	79
DAFTAR PUSTAKA	

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Indikator pola asuh demoratis	44
Tabel 3.2 Indikator altruisme	45
Tabel 4.1 Item valid pola asuh demokratis	52
Tabel 4.2 Item valid altruisme	53
Tabel 4.3 Reabilitas pola asuh demokratis	54
Tabel 4.4 Reabilitas altruisme	54
Tabel 4.5 Deskriptif statistik pola asuh demokratis	57
Tabel 4.6 Katagorisasi pola asuh demokratis	57
Tabel 4.7 Deskriptifstatistik altruisme	59
Tabel 4.8 Katagorisasi altruisme	60
Tabel 4.9 One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test	61
Tabel 4.10 Hasil analisis regresi altruisme	62
Tabel 4.11 Hasil koefesien	63

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Diagram pola asuh demokratis	57
Gambar 4.2 Diagram altruisme	60



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Angket
Lampiran 2	Data Kasar
Lampiran 3	Reabilitas
Lampiran 4	Validitas Item
Lampiran 5	Analisis Regresi
Lampiran 6	Data Diagram Pola Asuh Demokratis
Lampiran 7	Data Diagram Altruisme
Lampiran 8	Profil Sekolah



ABSTRAK

Mubtadiin ahmad, 10410074, pengaruh pola asuh demokratis terhadap perilaku altruisme pada prodi keperawatan SMK NU sunan ampel poncokusumo kab. Malang, *skripsi*, fakultas psikologi UIN maulana malik ibrahim malang, 2016.

Lingkungan keluarga merupakan tempat pertama kali anak mendapatkan pengasuhan dan pengarahan, pola asuh demokratis yang ditrapkan orang tua terhadap anak akan memberikan kontribusi pada interpersonal anak khususnya kepada perilaku menolong yang di lakukan oleh anak, jika anak memiliki interpersonal yang baik maka hal tersebut tidak terlepas dari peran orang tua dalam mengasuh anaknya, berdasarkan ulasan diatas peneliti tertarik ingin meneliti tentang pengaruh pola asuh demokratis terhadap perilaku altruisme,

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada pengaruh pola asuh demokratis terhadap perilaku altruisme. Pola asuh demokratis yang dimaksud adalah bagaimana siswa mendapatkan pola asuh demokratis dari orang tuanya dan mereka mampu mengenali pribadinya sehingga mereka mampu menunjang interpersonal mereka dan di katagorikan dalam perilaku altruisme,

Penelitian ini mengambil sabyek siswa/i SMK prodi keperawatan yang di lakukan di SMK NU sunan ampel poncokusumo kabupaten malang, Penelitian ini menggunakan 80 siswa dan menggunakan metode kuantitatif dengan teknik pengambilan data menggunakan angket, data yang diperoleh kemudian dianalisa validitas dan reliabilitasnya kemudian di katagorisasikan dan di lakukan analisis regresi,

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan : (1) Tingkat pola asuh demokratis yang dimiliki oleh para siswa/i yang berada pada katagori tinggi memiliki prosentase 77,5% (2) Perilaku altruisme yang dimiliki oleh para siswa/i berada pada katagori tinggi memiliki prosentase 85% dan (3) Nilai R Square = 0,025 (koefisien determinasi), nilai p = 0,255, ini berarti bahwa sumbangan efektif yang diberikan pola asuh demokratis terhadap perilaku altruisme sangat kecil yaitu sebesar 2,5% dan sisanya 97,5% dipengaruhi oleh faktor – faktor penyebab lainnya, persamaan regresi pada pengaruh pola asuh demokratis terhadap perilaku altruisme siswa/i adalah $Y = 87,97 + (-0,112X)$ yang berarti bahwa setiap penambahan satu pola asuh demokratis akan menambah sebesar 0,112. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada pengaruh Pola Asuh Demokratis terhadap Perilaku Altruisme pada Prodi Keperawatan SMK NU Sunan Ampel Poncokusumo Kabupaten Malang.

الملخص

مبتادعين أحمد، 10410074، غرار الأبوة والأمومة الديمقراطي يؤثر على سلوك الإيثار في قسم التمريض في مدرسة المهنة نهضة العلماء سنن امفل بنجوكوسومو ب مالانج، أطروحة، كلية علم النفس في جامعة الاسلامة الحكمة مولانا مالك إبراهيم مالانج، 2016.

الأسرة هي المكان الأول حيث يحصل الأطفال على الرعاية والتوجيه، الأبوة الديمقراطي للأطفال ستسهم للأطفال على الأفراد وجه وبالخصوص المساعدة يقوم به الأطفال، وإذا كان الأطفال يكون جيدا بين الأشخاص فلا ينفصل عن الدور الآباء والأمهات في تربية الأطفال، استنادا على مراجعة فوق الباحثين يرغبون الكاتب في دراسة تأثير الأبوة والأمومة على سلوك الإيثار الديمقراطي،

وتهدف هذه الدراسة لمعرفة تأثير أنماط السلوك الإيثار على الديمقراطي بالتبني. مسألة الأبوة والأمومة الديمقراطي هو كيف يكتسب الطلاب في الأبوة والأمومة الديمقراطية من والديهم، وأنها قادرة على التعرف الأفراد حتى نقادرون على افرادهم وتختلف على سلوك الانثار.

هذه الدراسة تأخذ موضوع الطلاب / ة برودي التمريض الذي قت قام في مدرسة المهنة نهضة العلماء سنن امفل بنجوكوسومو المؤسسة مانج، يستخدم 80 طالبا وأسلوب من الأساليب الكمية لجمع البيانات باستخدام الاستبيانات، تم الحصول على البيانات وتحليلها والصدق والثبات في وقت لاحق بالموضوع وفي القيام تحليل الانحدار،

من نتائج البحوث يمكن استنتاج: (1) مستوى الأبوة والأمومة الديمقراطية التي يملكها سيوة / I الذين هم في الفئة العليا لديها نسبة 77.5% (2) سلوك الإيثار التي تملكها من قبل الطلاب / كنت في فئة عالية يحتوي على نسبة من 85% و (3) تصنيف R Square = 0.025 (معامل إنهاء)، ص = 0.255، وهذا يعني أن مساهمة فعالة نظرا لسلوك الأبوة والأمومة الديمقراطي أن الإيثار هو صغير جدا عند 2.5% ويتأثر المتبقية 97.5% بعوامل - عامل يسبب الآخر، معادلة الانحدار في نمط الأبوة والأمومة الديمقراطي يؤثر على سلوك الطالب الإيثار / I هو $Y = 87.97 + (-0.112X)$ وهو ما يعني إضافة ستو الأبوة والأمومة على كل حق ديمقراطي لإضافة 0.112. ويمكن أن نخلص إلى أنه ليس هناك أي تأثير على الإيثار السلوك الأبوة والأمومة الديمقراطي في التمريض المهني برودي نهضة العلماء سنن امفل بنجوكوسومو حي فقير.

Abstrak

Mubtadiin ahmad, 10410074, the influence of democratic parenting toward altruism behavior for program of nursing at SMK NU sunan ampel poncokusumo regency of malang, thesis faculty of psychology the united state Islamic of university maulana malik Ibrahim malang 2016

the family is the first time place child get nurture and guidelines, democratic of parenting that applicated by parents toward their child will give contribute for interpersonal of child especially for behavior assist that done by child, if child have good interpersonal so that thing regardless from parents actor in bring up their child, depend on upon review researcher interest to research about influence democratic educate toward altruism behavior

This research as a purpose to know is there influence democratic educate toward altruism behavior. Democratic educate that purpose is how to student get democratic educate from their parents and they could identify their self until they could support their interpersonal and could be categorical in altruism behavior

This research take it subject by students elementary school the program of nursing that did in SMK sunan ampel poncokusumo regency of malang, this research using 80 students and used by method of qualitative with technical take it data and use questionnaire, data that got it after that analysis validity and reliability than categorical and did regression analysis

From result of research, could be conclude: 1, the democratic stage parenting that had by the students that off from high category have 77,5% percentage. 2, altruism behavior that had by the students off in high category is 85% percentage and (3) point R square = 0,025 (determined coefficient), point $p = 0,255$ ($p > 0,05$) this valuable that effective contribute that gived by democratic parenting toward altruism behavior very small, that is 2,5% and the balance 97,5% influenced by factors other cause. Regression of comparison from the influence of democratic parenting toward altruism behavior students are $Y = 87,97 + (-0,112X)$, a valuable of every added one point democratic parenting will add the amount of 0,112. Than could be able conclude that is nothing the influence of democratic parenting toward altruism behavior from program nursing at SMK nu sunan ampel poncokusumo regency of malang .

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Keluarga sebagai komponen sosial kecil merupakan lingkungan pertama yang dikenal oleh anak sejak lahir, dari keluarga inilah mereka belajar. Keluarga merupakan lingkungan pertama anak dan orang yang paling penting selama tahun-tahun formatif awal. Hubungan dengan anggota keluarga menjadi landasan sikap terhadap orang, benda, dan kehidupan secara umum (dalam Ririn, 2014).

Pada dasarnya anak belajar menyesuaikan diri berlandaskan atas pendidikan dan pola asuh yang diberikan oleh orang tuanya kepada mereka. Landasan ini mempengaruhi pada sikap dan perilaku anak di kemudian hari disinilah peran orang tua yang berkewajiban untuk bertanggung jawab dan mengusahakan perkembangan anak yang sehat, baik jasmani maupun rohani oleh karenanya kecermatan orang tua dalam melihat dan memperhatikan setiap perkembangan anaknya merupakan hal yang sangat penting,

Hurlock, 1993 (dalam Fini dan Ni Made, 2008) menyatakan bahwa setiap orang tua berbeda di dalam menerapkan pola sikap dan perilaku mereka terhadap anak. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa sikap yang mereka pelajari di dalam mengasuh dan mendidik anak antara lain adanya pengalaman awal dengan anak, adanya nilai budaya mengenai cara terbaik

dalam memperlakukan anak baik secara otoriter, demokratis maupun permisif.

Setiap orang tua mempunyai pola asuh atau cara tersendiri dalam mendidik anak mereka, namun dalam melakukan dan menentukan pola asuh orang tua harus memperhitungkan kemampuan anak sebagai landasan orang tua untuk membentuk karakter anak, karena tidak bisa dipungkiri bahwasannya perlakuan yang mereka dapat semasa kecil akan diterapkan pada masa yang akan datang

Sehubungan dengan perilaku yang ditimbulkan oleh hasil dari pola asuh atau penyikapan orang tua dengan anak akan terasa jelas ketika mereka menginjak masa remaja menuju ke dewasa awal, dimana pada masa-masa ini mereka mulai mencoba dan mempraktekkan apa yang mereka dapat semasa kecil, pada masa remaja ini juga disebut dengan masa transisi atau peralihan dari anak menjadi dewasa.

Hal ini senada dengan pernyataan Santrock yang menyatakan bahwa masa remaja (*adolescence*) didefinisikan sebagai periode transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa, yang melibatkan perubahan-perubahan biologis, kognitif, dan sosio-emosional (John W.Santrock, 2007:20).

Menurut (Hurlock, 2001: 206) mengatakan secara psikologis remaja adalah usia dimana individu berinteraksi dengan masyarakat dewasa, usia dimana anak tidak lagi merasa dibawah ikatan orang-orang yang lebih tua

melainkan dalam tingkatan yang sama sekurang-kurangnya dalam masalah hak.

Dari beberapa teori diatas dapat disimpulkan bahwa masa remaja yang dipandang sebagai masa transisi, mereka akan mengalami perubahan secara fisik maupun psikis, usia remaja juga dipandang sebagai usia dimana mereka mulai berinteraksi dengan masarakat dewasa, sudah tidak mau dipandang sebagai anak kecil lagi. Sejalan dengan itu menurut Ibrahim Amini (2006), masa remaja juga masa yang sangat penting dan menentukan. Pada usia ini mereka sangat memerlukan bimbingan seorang yang bijak yang dapat merencanakan masa depan dan menunjukkan jalan yang benar bagi mereka dan menjauhkannya dari berbagai penyimpangan. Seorang remaja mengalami perubahan fisik dan mental. Masa remaja adalah masa yang penuh dengan keinginan akan kebebasan diri, masa yang dipenuhi dengan semangat, cinta, harapan, aktivitas, imajinasi, usaha dan rasa ingin tahu.

Pada masa yang kritis dan penuh tantangan ini seorang remaja sangat membutuhkan seorang pembimbing yang berpengalaman, tulus dan penuh kasih, yang dapat memahami dengan baik segala perasaan dan keinginannya yang kemudian dengan tulus menceritakan berbagai hasil pengalamannya, yang menjadi tempat konsultasi baginya dan mau menolong berbagai kesulitan yang dihadapinya, dari sinilah para orang tua harus memilih model pola asuh yang tepat bagi anaknya. Dalam hal ini pola

asuh demokratis dipandang lebih efisien dipakai dari pada pola asuh yang lainya,

Menurut Farid dalam (iswantining tyas, 2012) pola asuh orang tua demokratis adalah komunikasi timbal balik, hangat dan memberikan kebebasan pribadi untuk beraktualisasi diri. Orang tua memberikan arahan, penjelasan, alasan dan batasan-batasan dalam mengendalikan tindakantindakan yang dilakukan remaja. Pola asuh orangtua demokratis diidentifikasi melalui adanya perhatian dan kehanggatan, yaitu orangtua dalam mengasuh dan menjalin hubungan interpersonal dengan remaja disadari adanya perhatian, penghargaan dan kasih sayang, serta didasari dengan kebebasan berinisiatip, yaitu kesediaan orangtua untuk memberikan kesempatan kepada remaja untuk menyampaikan dan mengembangkan pendapat ide, pemikiran dengan tetap mempertimbangkan hak-hak orang lain, nilai dan norma yang berlaku Kontrol terarah.

Sikap inilah yang seharusnya di pakai oleh para orang tua sebagai landasan mereka untuk memberikan penyikapan terhadap anak. Penanaman sikap saling menolong yang diajarkan orang tua terhadap anaknyaalah yang nantinya akan menjadi pedoman ketika memasuki usia remaja, hal ini sejalan dengan hasil diskusi penulis yang dilakukan oleh guru BK SMK NU Sunan ampel, prodi keperawatan, beliau mengungkapkan bahwa siswi keperawatan mengalami berbagai permasalahan interpersonal, diantaranya adalah mereka kesulitan dalam bekerja sama baik dengan teman maupun guru, permasalahan ini sering kali

timbul ketika siswi mendapatkan tugas kelompok yang harus melibatkan dari beberapa komponen, mulai dari antar siswi, guru, dan tidak jarang melibatkan masyarakat. Permasalahan yang lain adalah perilaku menolong, guru mendapati bahwa beberapa siswa masih sulit dalam memberikan pertolongan kepada teman maupun sesama ketika mereka sedang memerlukan bantuan baik dalam bentuk dukungan seperti perhatian, waktu, perkataan maupun yang lainnya

Permasalahan ini menjadi perhatian utama oleh pihak sekolah, karena selain siswi akan dicetak sebagai perawat yang professional tentunya siswa/i harus mempunyai jiwa penolong sesuai dengan visi misi sekolah, dari sedikit ulasan diatas tentunya pendidikan atau pola asuh tidak melulu harus pada bangku sekolah namun disini perlakuan orang tua juga ikut berperan lebih dalam menentukan kepribadian anak,

Hubungan baik yang tercipta antara anak dan orang tua akan menimbulkan perasaan aman dan kebahagiaan dalam diri anak. Sebaliknya hubungan yang buruk akan mendatangkan akibat yang sangat buruk pula, perasaan aman dan kebahagiaan yang seharusnya dirasakan anak tidak lagi dapat terbentuk, anak akan mengalami trauma emosional yang kemudian dapat ditampilkan anak dalam berbagai bentuk tingkah laku seperti menarik diri dari lingkungan, bersedih hati, pemurung, temper dan sebagainya Hurlock (dalam Fini dan Ni Made,2008)

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa dalam pola asuh anak bukan hanya untuk memenuhi kebutuhan fisik serta psikis mereka

melainkan juga pengajaran tentang norma social, sikap toleran dan perilaku menolong, sehingga anak mereka bisa hidup selaras ketika berhadapan dengan masyarakat. Pola asuh demokratis merupakan pola asuh yang mementingkan kepentingan anak, akan tetapi tidak ragu mengendalikan mereka. Orang tua dengan pola asuh ini bersikap rasional, selalu mendasari tindakannya pada rasio atau pemikiran-pemikiran dan orang tua bersikap realistis terhadap kemampuan anak, memberikan kebebasan pada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan dan pendekatan pada anak bersifat hangat. Pola asuh demokratis akan menghasilkan karakteristik anak yang mandiri, dapat mengontrol diri, mempunyai hubungan baik dengan temannya dan mempunyai minat terhadap hal-hal baru, Baumrind, 1997 (dalam Husada, 2013)

Maka dari itu pola asuh orang tua sangat berperan penting dalam membentuk kepribadian anak, sehingga anak bisa berperan lebih aktif dalam menyikapi masalah dalam personal maupun interpersonal anak, karena pola asuh yang salah akan menimbulkan dampak negative dalam pribadi anak, begitupun sebaliknya pola asuh yang baik akan menjadikan kepribadian, yang mandiri, dan dapat menyelesaikan masalah interpersonalnya dengan baik, dari sinilah penulis tertarik ingin meneliti tentang Pengaruh Pola Asuh Demokratis dengan Perilaku Altruisme di Prodi Keperawatan SMK NU Sunan Ampel Kabupaten Malang.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana tingkat pola asuh demokratis pada siswa/i Prodi Keperawatan SMK NU sunan ampel poncokusumo kabupaten malang?
2. Bagaimana tingkat perilaku altruisme siswa/i Prodi Keperawatan SMK NU Sunan Ampel Poncokusumo kabupaten malang ?
3. Apakah ada Pengaruh antara pola asuh demokratis dengan perilaku altruisme pada siswa/I Prodi Keperawatan SMK NU sunan ampel ponco kusumo kabupaten malang ?

C. Tujuan masalah

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan diadakannya penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Pola Asuh Demokratis pada siswa\i prodi keperatan SMK NU sunan ampel poncokusumo kabupaten malang,
2. Perilaku Altruisme siswa\i prodi keperawatan SMK NU poncokusumo kabupaten malang
3. Hubungan Antara Pola asuh demokratis dengan perilaku altruisme pada siswa/i prodi keperawatan SMK NU sunan ampel poncokusumo kabupaten malang

D. Manfaat penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang terkait baik secara praktis maupun teoritik yang meliputi:

1. Manfaat Praktis
 - a. Bagi guru-guru semoga menjadi umpan balik dalam rangka memahami diri dan lingkungan sekolah dan memainkan perannya agar lebih bisa mengembangkan dan mengarahkan anak didiknya agar bisa menjadi siswa yang mempunyai sikap sosial yang baik.
 - b. Bagi lingkungan sekolah seperti teman sebaya pun bisa menjadi umpan balik untuk meningkatkan motivasi belajar siswa itu sendiri.
2. Manfaat teoritik
 1. Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang pola asuh dan keilmuan yang terkait dengan perilaku altruisme, sekaligus sebagai bahan telaah bagi penelitian selanjutnya.
 2. Refrensi bagi peneliti-peneliti lain yang ingin meneliti tentang pola asuh demokratis dan perilaku altruisme

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pola Asuh Orang Tua

1. Definisi Pola Asuh Orang Tua

Persoalan anak adalah persoalan orang tua dimana orang tua adalah orang yang pertama kali memberikan pola asuh terhadap anak, imbas dari permasalahan anak adalah keselarasan dalam keluarga karena anak sebagai bagian dari keluarga ikut andil dalam keutuhan keluarga.

Keluarga sebagai lingkungan anak tumbuh dan berkembang baik secara fisik maupun mental, proses perkembangan anak baik maupun buruk tergantung dalam penyikapan orang tua mereka dalam memlih dan memahami pola asuh.

Pola asuh orang tua adalah pola perilaku yang diterapkan orang tua kepada anak dan bersifat relatif konsisten dari waktu ke waktu, Disamping itu, pola asuh juga berarti suatu bentuk kegiatan merawat, memelihara dan membimbing yang dilakukan orang tua kepada anak-anaknya agar anak dapat mandiri, tumbuh dan berkembang secara sehat dan mandiri (dikutip dalam Ririn Angriani, 2014)

Pola berarti susunan, model, bentuk, tata cara, gaya dalam melakukan sesuatu. Sedangkan mengasuh berarti, membina interaksi dan komunikasi secara penuh perhatian sehingga anak tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang dewasa serta mampu menciptakan

suatu kondisi yang harmonis dalam lingkungan keluarga dan masyarakat. Berdasarkan kedua pengertian ini maka pola asuh dapat diartikan sebagai gambaran tentang sikap dan perilaku orang tua dan anak dalam berinteraksi, berkomunikasi selama mengadakan kegiatan pengasuhan (Krisnawati dalam yuarning tiyas, 2008). Santrock (2002)

Sejalan dengan pengertian di atas Brooks (1991) mengatakan pengasuhan adalah suatu proses yang di dalamnya terdapat unsure memelihara, melindungi, dan mengarahkan anak selama masa perkembangannya.

Martin dan Colbert (1997) mendefinisikan hal sama bahwa pengasuhan sebagai suatu proses berkaitan dengan orang dewasa yang melahirkan, menjaga, mengasuh dan mengarahkan anak.

Sedangkan Hamner dan Turner (1990) menyatakan pengasuhan sebagai hubungan timbal balik yang kompleks dan menimbulkan perubahan perkembangan bagi setiap individu yang terlibat dengan proses tersebut.

Kenny & Kenny (dalam Fini dan Ni Made,2008) menyatakan bahwa pola asuh merupakan segala sesuatu yang dilakukan orang tua untuk membentuk perilaku anak-anak mereka meliputi semua peringatan dan aturan, pengajaran dan perencanaan, contoh dan kasih sayang serta pujian dan hukuman.

Jadi dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua adalah perlakuan, pengarahan dan bimbingan yang berikan orang tua terhadap

anak dalam rangka membentuk keperibadian anak, agar anak tumbuh sehat dan bisa hidup dengan mandiri.

2. Jenis-jenis dan Bentuk Pola Asuh

Berikut tiga pola asuh yang biasa diterapkan orang tua pada anak menurut Santrock 1998 (dalam Fini dan Ni Made, 2008):

- a. Pola asuh *authoritarian*, yaitu pola asuh yang penuh pembatasan dan hukuman (kekerasan) dengan cara orang tua memaksakan kehendaknya, sehingga orang tua dengan pola asuh authoritarian memegang kendali penuh dalam mengontrol anak-anaknya.
- b. Pola asuh *authoritative*, yaitu pola asuh yang memberikan dorongan pada anak untuk mandiri namun tetap menerapkan berbagai batasan yang akan mengontrol perilaku mereka. Adanya saling memberi dan saling menerima, mendengarkan dan didengarkan.
- c. Pola asuh *permissive*

Pola asuh *permissive*, Maccoby dan Martin (dalam Santrock, 1998) membagi pola asuh ini menjadi dua: *neglectful parenting* dan *indulgent parenting*. Pola asuh yang *neglectful* yaitu bila orang tua sangat tidak terlibat dalam kehidupan anak (tidak peduli). Pola asuh ini menghasilkan anak-anak yang kurang memiliki kompetensi social terutama karena adanya kecenderungan kontrol diri yang kurang.

Pola asuh yang indulgent yaitu bila orang tua sangat terlibat dalam kehidupan anak, namun hanya memberikan kontrol dan tuntutan yang sangat minim (selalu menuruti atau terlalu membebaskan) sehingga dapat mengakibatkan kompetensi sosial yang tidak adekuat karena umumnya anak kurang mampu untuk melakukan kontrol diri dan menggunakan kebebasannya tanpa rasa tanggung jawab serta memaksakan kehendaknya.

Sejalan dengan santrock Baumrind (dalam Respati, Yulianto dan widiana 2006) Bagi setiap orang tua, jenis pola asuh yang diterapkan itu sebagai jenis pola asuh paling baik untuk mengasuh anak.) membagi pola asuh dalam 3 jenis, yaitu: *Authoritarian*, *Permissive* dan *Authoritative*.

Authoritarian / otoriter

a. Pola asuh authorian

Pola asuh *authoritarian* adalah cara orang tua mengasuh anak dengan menetapkan standar perilaku bagi anak, tetapi kurang responsif pada hak dan keinginan anak. Orang tua berusaha membentuk, mengendalikan, serta mengevaluasi tingkah laku anak sesuai dengan standar tingkah laku yang ditetapkan orang tua. Dalam pola pengasuhan ini orang tua berlaku sangat ketat dan mengontrol anak tapi kurang memiliki kedekatan dan komunikasi berpusat pada orang tua. Orang tua sangat jarang terlibat dalam proses memberi-menerima (*take & give*) dengan anaknya. Mereka mengekang dan memaksa anak untuk bertindak seperti yang mereka inginkan. Selain itu, mereka juga selalu menekankan bahwa pendapat orang dewasa paling benar dan

anak harus menerima dengan tidak mempertanyakan kebenaran ataupun member komentar.

Pola asuh ini lebih menekankan pada kebutuhan orang tua, sedangkan ekspresi diri dan kemandirian anak ditekan atau dihalangi. Orang tua yang menggunakan pola asuh *authoritarian* sangat menekankan konformitas dan ketaatan mutlak. Orang tua juga sering menggunakan hukuman sebagai cara membentuk kepatuhan anak. Anak yang dibesarkan dari pola pengasuhan seperti ini biasanya memiliki kecenderungan emosi tidak stabil (*moody*), murung, takut sedih, dan tidak spontan. Selain itu anak yang dibesarkan dalam keluarga ini akan lebih pasif, tidak mandiri, kurang terampil bersosialisasi, penuh dengan konflik, kurang percaya diri, dan kurang memiliki rasa ingin tahu. Jika anak frustrasi, maka ia cenderung bereaksi memusuhi teman sebaya. Anak laki-laki yang orang tuanya berpola asuh *authoritarian*, akan menjadi anak mudah marah dan bersikap menentang, sedangkan pada anak perempuan akan menjadi sangat tergantung dan kurang dalam bereksplorasi, serta menghindari tugas-tugas menantang (Bee & Boyd, 2004).

a. *Permissive* / permisif

Pola pengasuhan ini berbeda dengan pola asuh *authoritarian*. Pada pola pengasuhan permisif orang tua hanya membuat sedikit perintah dan jarang menggunakan kekerasan dan kuasa untuk mencapai tujuan pengasuhan anak. (Bee & Boyd, 2004).

Orang Tua bersikap responsif terhadap kebutuhan anak tetapi mereka menghindari segala bentuk tuntutan ataupun control kepada anak-anak. Orang tua menerapkan sedikit sekali disiplin dan sekalipun mereka menerapkan disiplin kepada anak, mereka bersikap tidak konsisten dalam penerapan. Mereka memberikan kebebasan sebanyak mungkin pada anak untuk berbuat semaunya dan anak tidak dituntut untuk belajar bertingkah laku baik atau belajar mengerjakan tugas tugas rumah. Orang tua memperbolehkan anak untuk mengatur dan membuat keputusan bagi diri sendiri, meskipun anak tersebut belum siap untuk itu.

Selain itu orang tua juga bersikap tidak menghukum dan menerima serta menyetujui apa saja yang dilakukan anak. Orang tua seperti ini tetap menyayangi anak tetapi menghindari pemberian perintah kepada anak. Masalahnya adalah kebebasan berlebihan tidak sesuai untuk perkembangan anak, serta dapat mengakibatkan timbulnya tingkah laku lebih agresif dan impulsif (Baumrind dalam Bee & Boyd, Papalia, 2004).

Pada bentuk pola asuh ini, orang tua memberi bimbingan terlalu sedikit, sehingga anak menjadi bingung mengenai apa yang seharusnya dilakukan, serta merasa cemas apakah ia sudah melakukan sesuatu dengan benar atau belum (Papalia, 2004).

Anak dengan pola pengasuhan ini sangat tidak dewasa. Ia mempunyai kesulitan dalam mengontrol dorongan hati, tidak patuh

jika diminta melakukan sesuatu yang bertentangan dengan keinginan mereka. Anak menjadi terlalu menuntut dan tergantung pada orang dewasa. Ia juga kurang tekun dalam mengerjakan tugas-tugas prasekolah jika dibandingkan dengan anak yang orang tuanya lebih menunjukkan kontrol. Pada anak laki-laki, kaitan antara pola asuh *permissive* dan tingkah laku non prestasi lebih terlihat (Baumrind dalam Bee & Boyd, 2004). Individu pada masa remaja banyak menghabiskan waktu dengan rekan sebaya sehingga hal itu mendorong dirinya untuk meminta kebebasan yang lebih banyak dari orang tua (Santrock, 2003).

Baumrind (dalam Santrock, 2003) mengatakan bahwa orang tua membiarkan remaja laki-laki pergi dari rumah tanpa pengawasan. Apabila orang tua menempatkan pengawasan yang ketat pada remaja laki-laki, hal itu dapat mengganggu perkembangannya. Sedangkan yang diinginkan orang tua adalah agar anak remajanya bertumbuh matang secara sosial. Oleh karena banyak kebebasan itu peran orang tua penting untuk mengarahkan remaja terhadap hal-hal pengaruh lingkungan yang negatif.

b. *Authoritative* / Demokratik

Pola asuh *Authoritative* adalah cara orang tua mengasuh anaknya dengan menetapkan standar perilaku bagi anak dan sekaligus juga responsif terhadap kebutuhan anak (Bee & Boyd, 2004). Pada bentuk pola asuh ini orang tua menggunakan pendekatan rasional dan

demokratis. Orang tua menawarkan keakraban dan menerima tingkah laku asertif anak mengenai peraturan, norma dan nilai-nilai. Orang tua dengan pola pengasuhan seperti ini mau mendengarkan pendapat anak, menerangkan peraturan dalam keluarga, dan menerangkan norma dan nilai yang dianut. Selain itu orang tua juga dapat bernegosiasi dengan anak (J.P. Hill dalam Papalia, 2004).

Orang tua mengarahkan aktivitas anak secara rasional, menghargai minat anak, dan menghargai keputusan anak untuk mandiri. Orang tua membuat aturan jelas dan konsisten serta menerapkan standar tingkah laku yang diharapkan dari anak. Peraturan yang diberikan orang tua disertai dengan penjelasan dan penalaran kepada anak mengapa suatu peraturan dibuat, dan mengapa anak diharapkan untuk bertingkah laku tertentu. Terdapat saling memberi dan menerima antara orang tua dan anak, sehingga anak memperoleh kesempatan untuk mengemukakan pendapat kepada orang tua dan mengikut sertakan anak dalam diskusi. Standar tingkah laku yang mereka buat disesuaikan dengan kebutuhan perkembangan dan kemampuan anak. Dalam pola asuh ini yang ditekankan adalah anak mengembangkan otonomi dan tanggung jawab. Hasilnya, anak yang dibesarkan dalam keluarga ini akan lebih kompeten dalam bersosialisasi, lebih bertanggung jawab, percaya diri, adaptif, kreatif, memiliki rasa ingin tahu besar, dan terampil bergaul, serta sukses di sekolah. Baumrind

Dalam Papalia, 2004 mengatakan bahwa anak yang memiliki orang tua dengan pola asuh *authoritative* akan cenderung kompeten secara sosial, enerjik, ceria, bersahabat dan memiliki harga diri tinggi bahkan memiliki prestasi akademik tinggi. Bentuk pola pengasuhan ini dianggap positif bagi perkembangan anak dibandingkan pola pengasuhan lain. Pola pengasuhan *authoritarian* dan *permissive* kurang efektif dibandingkan dengan pola pengasuhan *authoritative*. Meskipun pola pengasuhan terbagi dalam tiga macam, tetapi pembagian ini bukan merupakan hal definitif. Tidak ada orang tua sempurna. Orang tua adalah manusia yang bereaksi berbeda di berbagai situasi, tergantung suasana hati dan lingkungan mereka. Pola pengasuhan disimpulkan lewat reaksi orang tua disebagian situasi.

Pola pengasuhan menjadi penting karena akan menjadi dasar bagi perkembangan anak dikemudian hari (Berns, 1997). Orang tua dengan pola pengasuhan *authoritative* memberikan model bertanggung jawab secara sosial. Sedangkan orang tua dengan pola pengasuhan *authoritarian* dan *permissive* lebih menunjukkan tingkah laku memaksa atau kurang menyayangi anak dan hal ini bukan contoh baik padan anak. Dengan demikian, orang tua dengan pola pengasuhan *authoritative* memberikan kesempatan lebih efektif bagi anak untuk bertanggung jawab dengan meminta anak untuk membuat pilihan sendiri, disertai dengan bimbingan jelas dan memberikan umpan balik terhadap pilihan tersebut. Pemberian umpan balik ini dapat mendorong

anak untuk mengenali hubungan antara keputusan, tingkah laku dan konsekuensi yang diambil serta merefleksikan kemampuan mereka sebagai pembuat keputusan. Sebaliknya, orang tua dengan pola pengasuhan *authoritarian* membatasi hal tersebut. Orang tua dengan pola pengasuhan *permissive* tidakn memberikan panduan jelas yang sesuai dengan usia dan pengalaman anak (Baumrind dalam Bee & Boyd, 2004).

Keakraban dan penerimaan dalam keluarga *authoritative* dapat menghasilkan perkembangan positif pada anak. Penelitian menunjukkan bahwa hubungan orang tua dengan anak yang didasari rasa saling percaya, komunikatif dan responsif emosional, berhubungan dengan peningkatan keberhasilan, dan kepuasan hidup anak secara umum. Dari bentuk-bentuk pola asuh tersebut, yang diyakini berakibat positif bagi perkembangan diri anak adalah bentuk pola asuh *authoritative*. Selama usia kanak-kanak sampai usia remaja, pola asuh *authoritative* ini secara konsisten berhubungan dengan kematangan sosial anak, sikap percaya diri tinggi, standar moral terinternalisasi, prestasi akademik tinggi dan tanggung jawab pada tugas.

Hurlock (1993) mengemukakan ciri-ciri pola asuh, yaitu:

a. Pola asuh otoriter mempunyai

1) Anak harus tunduk dan patuh pada kehendak orang tua

- 2) Pengontrolan orang tua pada tingkah laku anak sangat ketat hampir tidak pernah memberi pujian
 - 3) Sering memberikan hukuman fisik jika terjadi kegagalan memenuhi standar yang telah ditetapkan orang tua
 - 4) Pengendalian tingkah laku melalui kontrol eksternal
- b. Pola asuh demokratis mempunyai ciri:
- 1) Anak diberi kesempatan untuk mandiri dan mengembangkan kontrol internal
 - 2) Anak diakui sebagai pribadi oleh orang tua dan turut dilibatkan dalam pengambilan keputusan
 - 3) Menetapkan peraturan serta mengatur kehidupan anak.
- c. Pola asuh permisif mempunyai ciri:
- 1) Kontrol orang tua kurang
 - 2) Bersifat longgar atau bebas
 - 3) Anak kurang dibimbing dalam mengatur dirinya
 - 4) Hampir tidak menggunakan hukuman
 - 5) Anak diijinkan membuat keputusan sendiri dan dapat berbuat sekehendaknya sendiri

Dari paparan teori diatas pola asuh terdiri atas tiga macam jenis pola asuh yaitu pola asuh otoriter, demokratis, dan permisif, ketiga komponen pola asuh ini yang nantinya akan membentuk karakter dan kepribadian anak, oleh karenanya orang tua harus bisa memilah dan

memilih apa yang cocok dalam mengasuh anak, karena ketiga komponen ini juga akan dibutuhkan dalam situasi dan kondisi tertentu

3. Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh Orang Tua

Markum yang dikutip oleh (masruroh, 2009) menyatakan bahwa, ada beberapa faktor yang mempengaruhi pola asuh yang digunakan oleh orang tua, yaitu:

1). Favoritisme

Hal ini terjadi pada keluarga yang memiliki lebih dari satu anak. Jika orang tua lebih menyayangi salah satu anak, akan terjadi dualisme, terdapat dua aturan yang berbeda yang dikenakan pada suatu perbuatan yang sama.

2). Latar Belakang Keluarga

Perbedaan latar belakang suami dan istri, yaitu pendidikan, status sosial, ekonomi, akan berpengaruh terhadap pola asuh yang digunakan.

3). Kesibukan Orang Tua

Kesibukan orang tua pada seorang ayah dan ibu akan berpengaruh pada pola asuh yang digunakan. Jika salah satu atau ke duanya sibuk dalam pekerjaan, maka akan berbeda pula dalam menerapkan pola asuh pada anaknya.

Dari teori diatas dapat disimpulkan bahwa dalam pola asuh orang tua juga dipengaruhi oleh, favoritism, latar belakang keluarga, dan

kesibukan orang tua, ketiga faktor diatas menentukan bagaimana penyikapan orang tua terhadap anaknya

4. Karakteristik Anak Berdasarkan Pola Asuh

- a. Pola asuh demokratis mempunyai karakteristik anak mandiri, dapat mengontrol diri, mempunyai hubungan baik dengan teman, mampu menghadapi stress, mempunyai minat terhadap hal-hal baru, dan kooperatif terhadap orang lain.
- b. Pola asuh otoriter mempunyai karakteristik anak penakut, pendiam, tertutup, tidak berinisiatif, gemar menentang, suka melanggar norma, berkepribadian lemah, cemas, dan menarik diri.
- c. Pola asuh permisif mempunyai karakteristik anak impulsive, agresif, tidak patuh, manja, kurang mandiri, mau menang sendiri, kurang percaya diri, dan kurang matang secara sosial.

5. Pola Asuh Demokratis

Farid dalam (Iswantining Tyas, 2012) pola asuh orang tua demokratis adalah komunikasi timbal balik, hangat dan memberikan kebebasan pribadi untuk beraktualisasi diri. Orang tua memberikan arahan, penjelasan, alasan dan batasan-batasan dalam mengendalikan tindakantindakan yang dilakukan remaja. Pola asuh orangtua demokratis diidentifikasi melalui adanya perhatian dan kehangatan, yaitu orangtua dalam mengasuh dan menjalin hubungan interpersonal dengan remaja disadari adanya perhatian, penghargaan dan kasih sayang, Kebebasan berinisiatif, yaitu kesediaan orangtua untuk memberikan kesempatan

kepada remaja untuk menyampaikan dan mengembangkan pendapat ide, pemikiran dengan tetap mempertimbangkan hak-hak orang lain, nilai dan norma yang berlaku Kontrol terarah, yaitu pola pengawasan dan pengendalian orangtua dengan cara memberikan bimbingan, arahan dan pengawasan terhadap sikap dan perilaku remaja; Pemberian tanggung jawab, yaitu kesediaan orangtua memberikan peran dan tanggung jawab kepada remaja atas segala sesuatu yang dilakukan

Stewart dan Koch yang dikutip oleh putri menambahkan pola asuh demokartis ialah Orang tua yang menerapkan pola asuh demokartis mempunyai ciri-cirinya sebagai berikut: bahwa orang tua yang demokratis memandang sama kewajiban dan hak antara orang tua dan anak. Secara bertahap orang tua memberikan tanggung jawab bagi anaknya terhadap segala sesuatu yang diperbuatnya sampai mereka menjadi dewasa. Mereka selalu berdialog dengan anak-anaknya, saling memberi dan menerima, selalu mendengarkan keluhan-keluhan dan pendapat anaknya. Dalam bertindak, mereka selalu memberikan alasannya kepada anak, mendorong anak saling membantu dan bertindak secara obyektif, tegas tetapi hangat dan penuh pengertian.

Baumrind, 1997 (dalam Husada, 2013) Pola asuh demokratis merupakan pola asuh yang mementingkan kepentingan anak, akan tetapi tidak ragu mengendalikan mereka. Orang tua dengan pola asuh ini bersikap rasional, selalu mendasari tindakannya pada rasio atau pemikiran-pemikiran dan orang tua bersikap realistis terhadap kemampuan anak,

memberikan kebebasan pada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan dan pendekatan pada anak bersifat hangat. Pola asuh demokratis akan menghasilkan karakteristik anak yang mandiri, dapat mengontrol diri, mempunyai hubungan baik dengan temannya dan mempunyai minat terhadap hal-hal baru. Dalam teori ini, pola asuh demokratis mempunyai lima aspek yaitu:

1. Aspek kehangatan, dalam aspek ini menggambarkan keterbukaan dan ekspresi kasih sayang orangtua kepada remaja. Orangtua yang dominan dalam aspek ini menunjukkan sikap ramah, memberikan pujian, dan memberikan semangat ketika remaja mengalami masalah
2. Aspek kedisiplinan, merupakan usaha orangtua untuk menyelenggarakan peraturan yang dibuat bersama dan menerapkan peraturan serta disiplin dengan konsisten.
3. Aspek kebebasan, orangtua memberikan sedikit kebebasan kepada anak untuk memilih apa yang dikehendaki dan apa yang diinginkan yang terbaik bagi dirinya, banyak memberikan kesempatan pada anak untuk membuat keputusan secara bebas dan berkomunikasi dengan lebih baik.
4. Aspek hadiah dan hukuman yang rasional, orang tua akan memberikan hadiah bila anak melakukan yang benar dan memberikan hukuman bila anak melakukan yang salah.

5. Aspek penerimaan, ditandai dengan pengakuan orangtua terhadap kemampuan anaknya, dan kemudian anak diberi kesempatan untuk tidak selalu tergantung kepada keluarga

6. Pola Asuh Prespektif Islam

Anak adalah amanat bagi orang tua, hatinya yang suci bagaikan mutiara yang bagus dan bersih dari setiap kotoran dan goresan. Anak merupakan anugerah dan amanah dari Allah kepada manusia yang menjadi orang tuanya. Oleh karena itu orang tua dan masyarakat bertanggungjawab penuh agar supaya anak dapat tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang berguna bagi dirinya sendiri, keluarga, masyarakat, bangsa, negara dan agamanya sesuai dengan tujuan dan kehendak Tuhan. (Imam Ahmad dalam *Ihya'* : 130)

Seorang anak itu mempunyai “dwi potensi” yaitu bisa menjadi baik dan buruk. Oleh karena itu orang tua wajib membimbing, membina dan mendidik anaknya berdasarkan petunjuk-petunjuk dari Allah dalam agama-Nya, agama Islam agar anak-anaknya dapat berhubungan dan beribadah kepada Allah dengan baik dan benar. Oleh karena itu anak harus mendapat asuhan, bimbingan dan pendidikan yang baik, dan benar agar dapat menjadi remaja, manusia dewasa dan orang tua yang beragama dan selalu hidup agamis. Sehingga dengan demikian, anak sebagai penerus generasi dan cita-cita orang tuanya, dapat tumbuh dan

berkembang menjadi manusia yang dapat memenuhi harapan orang tuanya dan sesuai dengan kehendak Allah.(barnawi :1993)

Para orang tua sudah pasti mempunyai tanggung jawab untuk membina akhlak anak, salah satunya melalui pola asuh mereka terhadap anak. Karena pada dasarnya anak dilahirkan dalam keadaan suci. Seperti dalam hadits nabi yang berbunyi: “Dari Abu Khurairah ra. Berkata, Rasulullah SAW bersabda setiap anak dilahirkan dalam keadaan suci, orang tualah yang menjadikannya yahudi, nasrani, atau majusi. (HR.Bukhori Muslim).

Hadits diatas menjelaskan bahwa orang tua mempunyai kewajiban, mengasuh dan mendidik anak. Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua kepada anaknya akan menentukan baik atau tidaknya akhlak anak tersebut. Abu ‘Ala berkata dalam syairnya Al-Bayan: Akan tumbuh dan berkembang seorang anak sebagaimana perlakuan dan pembiasaan orang tuanya terhadapnya, anak tidak mungkin menjadi hina dan tercela. Apabila kita memahami betapa besar pengaruh lingkungan rumah bagi kehidupan anak maka kedua orang tuanya memiliki kewajiban penuh dalam mempersiapkan anak dan melindunginya dari kehinaan serta mengarahkannya agar tumbuh di dalam jiwanya ruh agama dan kemuliaan. (wasithoh:03)

Bimbingan serta pengarahan orang tua perlu juga kiranya disesuaikan dengan fase-fase yang di alami oleh anak, terkhusus bagi

anak yang kan menuju dewasa mereka masih perlu bimbingan serta pengarahan yang baik oleh orang tua, pola asuh demokratis dalam pandangan agama Islam adalah pemberian perlakuan yang asih terhadap anak, dimana anak akan diarahkan dengan cara yang halus dan sopan serta diajak untuk berdiskusi demi memahami anak dalam ranah agama maupun sosial.

Pendidikan pada hakikatnya adalah ikhtiar manusia guna membantu anak untuk mengarahkan kepada fitrahnya agar dapat berkembang sesuai dengan yang diinginkan. Anak adalah anugerah, amanah, dan rahmat dari Allah SWT yang harus dipertanggungjawabkan oleh setiap orang tua agar diberi pendidikan. Mendidik dan membina agar mengamalkan ajaran

ajaran Islam merupakan suatu cara yang dikehendaki oleh Allah agar anak setelah dewasa nanti dapat mengetahui serta memahami ajaran-ajaran Islam baik yang bersifat perintah maupun larangan dan menjadi orang

-orang yang soleh dan solehah. Menurut pandangan Islam selain sebagai anugerah, amanah dan rahmat, anak juga bisa menjadi sebagai cobaan bagi orang tua, karena tidak jarang orang tua gagal dalam pengasuhan dan pendidikan anaknya, sesuai yang disebutkan dalam AlQuran Surat Al Anfa 1:28 yang berbunyi:

Artinya:

Dan ketahuilah, bahwa hartamu dan anakmu itu hanyalah sebagai

cobaan dan sesungguhnya di sisi Allah lah pahala yang besar

Jadi, tidak mudah untuk menjadikan anak seperti yang orang tua harapkan, karena dalam pembentukan jati diri anak perlu proses yang panjang yang harus dilakukan oleh orang tua sesuai dengan apa yang orang tua inginkan. Para orang tua sudah pasti mempunyai tanggung jawab untuk membina akhlak anak, salah satunya melalui pola asuh mereka terhadap anak. Karena pada dasarnya anak dilahirkan dalam keadaan suci. Seperti dalam hadits nabi yang berbunyi: “Dari Abu Khurairah ra. Berkata, Rasulullah SAW bersabda setiap anak dilahirkan dalam keadaan suci, orang tualah yang menjadikannya yahudi, nasrani, atau majusi. (HR.Bukhori Muslim).

Hadits diatas menjelaskan bahwa orang tua mempunyai kewajiban, mengasuh dan mendidik anak. Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua kepada anaknya akan menentukan baik atau tidaknya akhlak anak tersebut. Abu ‘Ala berkata dalam syairnya Al Bayan: Akan tumbuh dan berkembang seorang anak sebagaimana perlakuan dan pembiasaan orang tua nya terhadapnya, anak tidak mungkin menjadi hina dan tercela. Apabila kita memahami betapa besar pengaruh lingkungan rumah bagi kehidupan anak maka kedua orang tuanya memiliki kewajiban penuh dalam mempersiapkan anak dan melindunginya dari kehinaan serta mengarahkannya agar tumbuh di dalam jiwanya ruh agama dan kemuliaan.

B. Altruisme

1. Definisi Altruisme

Altruisme adalah kebalikan dari egoisme, seorang yang altruis peduli dan mau membantu meskipun jika tidak ada keuntungan yang ditawarkan tidak ada harapan ia akan kembali sesuatu (Myers 187, 2010). Altruisme adalah minat yang tidak mementingkan diri sendiri untuk menolong orang lain (Santrock, 2003). Altruisme adalah tindakan sukarela yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang untuk menolong orang lain tanpa mengharapkan imbalan apapun, kecuali telah memberikan suatu kebaikan (Sears dkk dalam Riyanti & Prabowo, 1998).

Menurut Macaulay dan Berkowitz (dalam Schroeder, 1995) altruisme adalah pertolongan yang diberikan seseorang kepada orang lain tanpa mengharapkan *rewards* dari sumber-sumber luar. Altruisme merupakan perilaku yang dikendalikan oleh perasaan bertanggung jawab terhadap orang lain, misalnya menolong dan berbagi (Kail & Cavanaugh, 2000).

Menurut Baston (2002) dalam (Carr, 2004), altruisme adalah respon yang menimbulkan *positivenfeeling*, seperti empati. Seseorang yang altruis memiliki motivasi altruistik, keinginan untuk selalu menolong orang lain. Motivasi altruistik tersebut muncul karena ada alasan internal di dalam dirinya yang menimbulkan *positive feeling* sehingga dapat memunculkan tindakan untuk menolong orang lain. Alasan

internal tersebut tidak akan memunculkan *egoistic motivation* (*egocentrism*).

Berdasarkan definisi yang dijelaskan, maka dapat disimpulkan bahwa altruisme adalah tindakan sukarela yang dilakukan seseorang untuk menolong orang lain tanpa mengharapkan *rewards* atau imbalan.

2. Komponen Perilaku Altruisme

Menurut Einsberg dan Mussen (dalam Dayakisni & Hudaniah, 2003) hal-hal yang termasuk dalam komponen altruisme adalah sebagai berikut:

1. *Sharing* (memberi)

Individu yang sering berperilaku altruis biasanya sering memberikan sesuatu bantuan kepada orang lain yang lebih membutuhkan dari pada dirinya.

2. *Cooperative* (kerja sama)

Individu yang memiliki sifat altruis lebih senang melakukan suatu pekerjaan secara bersama-sama, karena mereka berfikir dengan berkerja sama tersebut mereka dapat lebih bersosialisasi dengan sesama manusia dan dapat mempercepat pekerjaanya.

3. *Donating* (menyumbang)

Individu yang memiliki sifat altruis senang memberikan sesuatu atau suatu bantuan kepada orang lain tanpa mengharapkan imbalan dari orang yang ditolongnya.

4. Helping (menolong)

Individu yang memiliki sifat altruis senang membantu orang lain dan memberikan apa-apa yang berguna ketika orang lain dalam kesusahan karena hal tersebut dapat menimbulkan perasaan positif dalam diri si penolong.

5. Honesty (kejujuran)

Individu yang memiliki sifat altruis memiliki suatu sikap yang lurus hati, tulus serta tidak curang, mereka mengutamakan nilai kejujuran dalam dirinya.

6. Generosity (kedermawanan)

Individu yang memiliki sifat altruis memiliki sikap dari orang yang suka beramal, suka memberi derma atau pemurah hati kepada orang lain yang membutuhkan pertolongannya tanpa mengharapkan imbalan apapun dari orang yang ditolongnya.

7. Mempertimbangkan hak dan kesejahteraan orang lain

Individu yang memiliki sifat altruis selalu berusaha untuk mempertimbangkan hak dan kesejahteraan orang lain, mereka selalu berusaha agar orang lain tidak mengalami kesusahan.

Sedangkan menurut Cohen dalam Nashori⁵⁰. Menyatakan bahwa perilaku altruistik terdiri dari tiga komponen yaitu :

a. Empati

Empati adalah kemampuan untuk merasakan perasaan yang dialami oleh orang lain.

b. Kinginan member

Keinginan untuk memberi adalah maksud hati untuk memenuhi kebutuhan orang lain

c. Sukarela.

Sukarela adalah apa yang diberikan itu semata-mata untuk orang lain, tidak ada keinginan untuk memperoleh imbalan dari apa yang diberikannya

Batson, dkk (dikutip dalam setiawan dan sugiarti,) menyatakan bahwa altruisme mengacu pada bentuk spesifik dari motivasi memberikan manfaat pada organisme, biasanya manusia. Altruisme merupakan bentuk khusus dari motivasi dan istilah membantu untuk merujuk pada perilaku yang bermanfaat bagi orang lain. Sarwono (2002: 330-331) menyatakan bahwa terdapat tiga macam norma sosial yang dijadikan pedoman untuk menolong, yaitu norma timbal balik, norma tanggung jawab, dan norma keseimbangan. Batson (1943: 6) menyatakan bahwa altruisme adalah keadaan termotivasi yang dilakukan untuk mencapai kesejahteraan orang lain.

Berdasarkan pendapat dari beberapa tokoh di atas dapat disimpulkan bahwa altruisme merupakan perilaku dan tindakan menolong yang memberi manfaat positif bagi orang serta tidak mengharapkan imbalan dari orang yang di tolong,

3. Aspek-aspek Altruisme

Baron dan Byrne (2005: 186) menyatakan bahwa altruisme mencakup beberapa aspek tindakan, antara lain berbagi, membantu orang lain, baik hati, dan kerja sama.

Pillavin dan Charng (1990: 30) menyatakan bahwa aspek-aspek altruisme adalah:

- a. Menguntungkan orang lain
- b. Dilakukan secara sukarela
- c. Dilakukan secara sengaja
- d. Tujuan yang ingin dicapai harus bermanfaat
- e. Dilakukan tanpa mengharapkan imbalan apapun

Lead (dalam Desmita, 2010: 236-237) menambahkan bahwa terdapat tiga kriteria dari tingkah laku altruistik, yaitu:

- a. Tindakan yang bertujuan khusus menguntungkan orang lain tanpa mengharapkan *reward* eksternal.
- b. Tindakan yang dilakukan dengan sukarela.
- c. Tindakan yang menghasilkan sesuatu yang baik.

4. Karakteristik Individu Altruisme

Menurut Bierhoff, Klein dan Kramp (dalam Baron & Byrne, 1996) (dalam Utami Pertiwi) individu yang *altruistic* memiliki karakteristik sebagai berikut :

- a. Memiliki konsep diri yang empati, bertanggung jawab dan bersosialisasi, memiliki *self control* dan toleransi.
- b. Meyakini dunia sebagai mana adanya, mereka meyakini bahwa apabila mereka melakukan yang terbaik maka orang yang mereka tolong akan merasakan manfaat atau mendapat keuntungan dari perbuatan mereka
- c. Memiliki rasa tanggung jawab sosial. Individu yang memiliki rasa tanggung jawab sosial yakin bahwa mereka harus melakukan yang terbaik untuk orang lain
- d. Memiliki *egosentrisme* yang rendah, apabila mereka gagal dalam melakukan pertolongan, mereka akan merasa tidak berguna
- e. Memiliki *internal locus of control*. Mereka yakin bahwa seseorang dapat menentukan jalannya sendiri, berbuat hal yang terbaik maka otomatis hal yang buruk akan berkurang, tidak tergantung pada takdir dan hal-hal yang tidak pasti.

5. Altruisme Menurut Islam

Pada dasarnya manusia merupakan makhluk sosial yang tidak mampu hidup sendiri, manusia membutuhkan orang lain demi mempertahankan kelangsungan hidupnya. Cara manusia untuk mempertahankan hidupnya adalah dengan saling bekerjasama dan tolong menolong. Perilaku menolong adalah perilaku yang tidak dapat terlepas dari kehidupan sehari-hari, baik kehidupan dalam rumah tangga maupun

dalam organisasi yang identik dengan sistem dan aturan yang ada di dalamnya untuk tujuan yang diinginkan. Salah satu organisasi yang ada, (dalam novian dan susatyo, 2014).

Tolong menolong dapat di artikan saling membantu, meminta bantuan. Tolong menolong merupakan bagian tidak terpisahkan dari kehidupan manusia, karena pada dasarnya manusia tidak dapat hidup sendirian. Sejak manusia lajir sudah membutuhkan bantuan orang lain, begitu pula saat dewasa dan bekerja, bahkan saat mati manusia membutuhkan orang lain karena manusia tidak dapat menguburnya dirinya sendiri. Kehidupan social dan bermasyarakat akan dapat mandiri dan kuat apabila ada kerja sama dan tolong menolong di antara anggota masyarakat khusus umat islam. Dalam agama islam, kerja sama dan tolong menolong dalam rangka berbuat kebaikan demi kemajuan, dan kesejahteraan masyarakat sangat dianjurkan oleh Allah, sebagaimana firman-Nya:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ
الْعِقَابِ

“Saling tolong menolonglah kamu dalam mengerjakan kebaikan dan taqwa, dan jangan kamu tolong menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan” (QS Al-Maidah:2)

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ (التوبة : 71)

“ dan orang –orang yang beriman. Lelaki dan perempuan, sebagian mereka(adalah) menjadi penolong bagi sebagian lain. Mereka menyuruh mengerjakan yang ma’ruf, mencegah dari yang mungkar, mendirikan sembahyang, menunaikan zakat, dan mereka taat kepada Allah dan Rasulnya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana”. (Al-Taubah(9): 71) (dikutip, Septian, 2014)

Dalam melakukan sebuah kegiatan menolong juga harus dilandasi dengan hati yang tulus, serta iklas, perilaku menolong dengan iklas adalah karakteristik altruisme, Altruisme merupakan bentuk perilaku spesifik dari perilaku yang menguntungkan orang lain tanpa adanya ekspektasi untuk memperoleh keuntungan pribadi (Crisp & Turner, dalam lu’luatul dan M. noer)

Penggunaan kata ikhlas, selalu diiringi kata “memberi”, “menolong”, dan kata kerja “benevatife” lain. Ikhlas dikaitkan dengan niat yang baik dalam menolong. Ikhlas muncul apabila pertama pelaku ingin melakukannya, kedua, pelaku berpikir bahwa hal ini baik untuk dilakukan, dan ketiga, perbuatan dilakukan tidak untuk alasan yang lain (Goddard, 2001: 668 dalam psiko islamika 2011)

Dari beberapa penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa perilaku altruistik dalam islam yaitu sebuah perlakuan didasari dengan niat yang tulus dalam kajian islam disebut iklas (tanpa tendensi), tulus tanpa pamrih atau tanpa balasan, Perilaku altruistik merupakan suatu bentuk perilaku yang dilakukan secara sukarela dan tindakan menolong orang lain yang dengan memberikan manfaat bagi orang yang ditolongnya tanpa mengharap balasan berupa apapun.

C. Pengaruh pola asuh demokratis dengan perilaku altruism

Pada usia remaja adalah usia yang sangat rentang dalam perkembangan, bimbingan serta pengarahan dari orang tua sangat dibutuhkan pada usia ini, orang tua sepatutnya memilah dan memilih perlakuan yang akan diberikan oleh anaknya, pola asuh yang tepat akan menuai hasil yang baik untuk anak, Pola asuh demokratis adalah suatu tindakan atau perlakuan orang tua yang selalu mempertimbangkan kepentingan anak, Orang tua mengarahkan aktivitas anak secara rasional, menghargai minat anak, dan menghargai keputusan anak untuk mandiri, orang tua membuat aturan jelas dan konsisten serta menerapkan standar tingkah laku yang diharapkan dari anak. Peraturan yang diberikan orang tua disertai dengan penjelasan dan penalaran kepada anak mengapa suatu peraturan dibuat, dan mengapa anak diharapkan untuk bertingkah laku tertentu. Terdapat saling memberi dan menerima antara orang tua dan anak, sehingga anak memperoleh kesempatan untuk mengemukakan pendapat kepada orang tua dan mengikutsertakan anak

dalam diskusi. Standar tingkah laku yang mereka buat disesuaikan dengan kebutuhan perkembangan dan kemampuan anak. Dalam pola asuh ini yang ditekankan adalah anak mengembangkan motonomi dan tanggung jawab. Hasilnya, anak yang dibesarkan dalam keluarga ini akan lebih kompeten dalam bersosialisasi, lebih bertanggung jawab, percaya diri, adaptif, kreatif, memiliki rasa ingin tahu besar, dan terampil bergaul, serta sukses di sekolah. Dalam (respati, yulianto, widia, 2006).

Dari ulasan diatas hasil dari pola asuh demokratis orang tua diantaranya adalah lebih berkompeten dalam bersosialisasi, terampil bergaul, adtif, kreatif, dari hasil inilah dapat di tarik kesimpulan bahwa pola asuh demokratis adalah pola asuh yang baik untuk diterapkan pada usia remaja, dalam hal bersosialisasi, terampil bergaul serta adaptif tentunya menggunakan interaksi berbagai macam orang yang mempunyai karakter dan keperibadian masing-masing, disinilah proses terjadinya perilaku altruisme, perilaku altruism adalah perilaku menolong tanpa didasari rasa pamrih. Menurut Einsberg dan Mussen (Dayakisni & Hudaniah, 2003) ada beberapa komponen dalam altruistik yaitu *Sharing*(memberi), *Cooperative* (kerja sama), *Donating* (menyumbang), *Helping* (menolong), *Honesty* (kejujuran), *Generosity* (kedermawanan), dan mempertimbangkan hak dan kesejahteraan orang lain, untuk mencapai ketuju komponen di atas memerlukan bimbingan serta penanaman kepribadian yang diberikan orang tua dalam memberikan pola asuh terhadap anak, perilaku altruisme dibentuk oleh keluarga yang

mendidiknya karena pendidikan pertama kali diberikan oleh keluarganya, oleh karena itu orang tua perlu memilih pola asuh yang tepat dalam mendidik anak mereka sehingga perilaku altruisme secara laten tertanam dalam diri anak, seperti yg diungkapkan Ki Hajar Dewantara, bahwa keluarga selalu mempengaruhi pertumbuhan budi pekerti tiap-tiap manusia. Sikap-sikap yang diperlihatkan orang tua kepada anaknya, keputusan-keputusan yang diambil orang tua, dan cara berkomunikasi orang tua kepada anaknya akan sangat berpengaruh pada pembentukan perilaku anak. Semua hal yang dilakukan orang tua kepada anaknya akan terekam dalam memorinya dan terlihat dalam perilaku anak sehari-hari. Sehingga orang tua hendaknya menerapkan pola asuh yang tepat kepada anaknya.

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian adalah jawaban sementara terhadap masalah penelitian, yang kebenarannya masih harus diujikan secara empiris (Suryabrata,2003:21).

Dari uraian-uraian di atas, maka peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut, ada pengaruh positif dan signifikan antara pola asuh demokratis dengan perilaku altruistik, sehingga semakin tinggi tingkat pola asuh demokratis seseorang, maka semakin tinggi pula perilaku altruistiknya dan sebaliknya, semakin rendah pola asuh demokratis seseorang, maka akan semakin rendah juga perilaku altruistik seseorang.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Pengaruh pola asuh demokratis orang tua terhadap Altruisme siswa SMK Keperawatan. Penelitian ini termasuk penelitian kuantitatif, yaitu penelitian yang menggunakan metode statistik karena ada hubungannya dengan data-data numerikal (angka) untuk mengetahui pengaruh antara variabel X terhadap variabel Y. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional.

Pendekatan kuantitatif korelasional ini peneliti banyak menggunakan data terhadap variabel-variabel yang diteliti dan adanya pengujian hipotesa. Penelitian korelasi bertujuan untuk menemukan ada tidaknya hubungan itu (Arikunto, 2002:239).

B. Identifikasi Variabel Penelitian

Dalam suatu penelitian, diperlukan adanya pengidentifikasian suatu variabel penelitian. Setiap variabel dalam suatu penelitian tentunya memiliki peranan atau dengan kata lain disebut dengan variabel bebas dan variabel terikat yang bersifat mengikuti variabel bebas.

Dalam penelitian ini menggunakan dua variabel, yaitu variabel bebas dan variabel terikat.

1. Variabel bebas (*independent variabel*) atau variabel X adalah variable yang dipandang sebagai penyebab munculnya variabel terikat yang diduga sebagai akibatnya
2. Variabel terikat (*dependent variabel*) atau variabel Y adalah variable (akibat) yang dipradugakan, yang bervariasi mengikuti perubahan dari variabel-variabel bebas. Umumnya merupakan kondisi yang ingin kita ungkapkan dan jelaskan

Adapun pengidentifikasian variable dalam penelitian ini adalah

1. Variabel bebas (X) : Pola asuh demokratis orang tua.
2. Variabel terikat (Y) : Prilaku Altruisme

C. Definisi Operasional

Definisi operasional dari setiap variabel penelitian adalah sebagai berikut. Pola Asuh Demokratis merupakan cara pengasuhan yang bersifat membebaskan anak melakukan hal yang mereka sukai namun masih tetap dalam kendali orang tua Indikator Pola Asuh demokratis berupa Dialog orang tua terhadap anak, toleransi orang tua terhadap anak, pemecahan masalah anak, penanaman tanggung jawab kepada anak dan memperhatikan perkembangan anak.

Jadi, yang dimaksud pola asuh demokratis orang tua disini adalah pola perilaku yang diterapkan orang tua pada anak dengan cara berdialog, toleransi, ikut membantu memecahkan masalah anak, menanamkan sikap

tanggung jawab, mandiri dan selalu memperhatikan perkembangan anak secara konsisten dari waktu ke waktu.

Dan perilaku altruisme adalah suatu bentuk perilaku yang dilakukan secara sukarela dan tindakan menolong orang lain tanpa mengharapkan imbalan apapun.

D. Populasi Dan Sampel

Populasi menurut Arikunto adalah keseluruhan obyek penelitian. Sedangkan menurut Nazir populasi adalah seluruh obyek yang dialami pribadinya, jalannya perubahan tersebut kadang cepat kadang lambat tergantung pada sifat individu tersebut. Diselidiki dan dibatasi sebagai jumlah atau individu yang paling sedikit mempunyai satu sifat yang sama.

Dalam penelitian ini populasi yang di ambil adalah Siswa /I SMK NU Sunan ampel prodi Keperawatan Wates Kab Malang yang berjumlah 80 yang di bagi dalam 3 kelas. Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti (Arikunto,2002:109). Sampel dalam penelitian ini merupakan sampel populasi, yakni jumlah keseluruhan siswa sebanyak 80 siswa.

Arikunto mengungkapkan bahwa untuk menentukan berapa jumlah subjek penelitian kurang dari 100, lebih baik diambil semua, sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi, selanjutnya jika subjeknya besar, maka dapat diambil antara 10%-15% atau 20%-25% atau lebih.

Tergantung setidak-tidaknya dari:

1. Kemampuan peneliti dilihat dari waktu, dana, dan tenaga.
2. Sempit luasnya wilayah pengamatan dari setiap subjek, karena hal itu menyangkut banyak sedikitnya dana.

3. Besar kecilnya resiko yang ditanggung oleh peneliti (Arikunto, 2006:134).

Teknik pengambilan sampel harus dilakukan sedemikian rupa, sehingga akan diperoleh sampel atau contoh yang benar-benar dapat berfungsi sebagai contoh, atau dapat menggambarkan keadaan populasi yang sebenarnya. Dengan kata lain, sampel harus representatif (Arikunto, 2006:133).

Ada beberapa cara-cara teknik pengambilan sampel penelitian, yaitu: (1) Sampel random atau sampel acak, sampel campur, (2) Sampel berstrata atau *Stratified sample*, (3) Sampel wilayah atau *area probability sample*, (4) Sampel proporsi atau *proportional sampel*, atau sampelimbangan, (5) Sampel bertujuan atau *purposive sample*, (6) Sampel kuota atau *quota sample*, (7) Sampel kelompok atau *cluster sample*, dan (8) Sampel kembar atau *double sample*.

Dari beberapa jenis teknik sampling yang ada, maka peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* atau pemilihan sampel berdasarkan kehendak dari peneliti (Arikunto, 2006:134).

E. Metode Pengumpulan Data

Metode penelitian adalah cara yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data penelitiannya. Adapun metode yang digunakan itu bermacam-macam seperti metode observasi, wawancara, tes, dan dokumentasi (Arikunto, 2002:136). Namun pada penelitian ini metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, tes (Angket) dan dokumentasi.

1. Angket

Dalam pengumpulan data ini peneliti menggunakan metode *questioner* atau angket. *Questioner* atau angket adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya atau hal-hal yang ia ketahui (Arikunto, 2002:151).

Dalam penelitian ini menggunakan angket tertutup, yang sudah disediakan jawabannya, sehingga responden tinggal memilih (Arikunto, 2002:152). Bentuk angket dalam penelitian ini berupa pilihan ganda (*multiple choice*) dengan empat alternatif jawaban yang harus dipilih oleh subjek. Terdapat dua jenis pernyataan dalam angket ini, yaitu pernyataan *favourable* dan *unfavourable*. Pernyataan *favourable* yaitu pernyataan yang berisi tentang hal-hal yang positif mengenai objek sikap. Dan sebaliknya, pernyataan *unfavourable* yaitu pernyataan yang berisi hal-hal yang negatif mengenai objek sikap, yaitu bersifat tidak mendukung ataupun kontra terhadap objek sikap yang hendak diungkap (Azwar, 2000:107).

Adapun metode pengisian angket yang akan digunakan adalah menggunakan skala Likert, di mana jawaban dari angket tersebut disusun dalam empat skala kontinum, dengan kategori Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS). Dalam skala ini meniadakan kategori jawaban ragu-ragu (R) karena:

- a. Jawaban ragu-ragu dikategorikan sebagai jawaban tidak memutuskan, sehingga dapat menimbulkan makna yang berganda berupa belum

memberi keputusan, sehingga nampak masih mengambang dan tidak pasti atau diartikan sebagai netral.

- b. Tersedianya pilihan jawaban di tengah akan menimbulkan kecenderungan subjek untuk memilih jawaban di tengah, terutama bila masih ragu-ragu dalam menentukan pilihan.
- c. Tidak tersedianya jawaban di tengah secara tidak langsung membuat subjek harus menemukan pendapat dengan lebih pasti ke arah setuju atau tidak setuju (Hadi, 1991:19).

2. Dokumentasi

Selain itu menggunakan metode dokumentasi. Peneliti menyelidiki benda-benda tertulis, seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian, dan lain sebagainya (Arikunto, 2002:158). Sedangkan data yang digali adalah buku-buku catatan perilaku yang di miliki guru BK untuk mengetahui perilaku siswa selama di sekolah.

3. Observasi

Observasi adalah melakukan suatu pengamatan secara langsung ke obyek penelitian untuk melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan. Selain itu observasi ini juga dilengkapi dengan format atau blangko pengamatan sebagai instrumen. Peneliti menggunakan observasi partisipan, yaitu memungkinkan peneliti dapat berkomunikasi secara leluasa dan akrab dengan *observer*, sehingga memungkinkan untuk bertanya secara lebih

F. Instrumen Penelitian

Angket ini menggunakan skala Likert, di mana jawaban dari angket tersebut disusun dalam empat skala kontinum, dengan kategori Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS). Penilaian atau pemberian skor berdasarkan pernyataan yang *favourable* dan *unfavourable* sebagai berikut.

1. Untuk pernyataan *favourable*
 - a. Skor 4 untuk jawaban sangat setuju
 - b. Skor 3 untuk jawaban setuju
 - c. Skor 2 untuk jawaban tidak setuju
 - d. Skor 1 untuk jawaban sangat tidak setuju
2. Untuk pernyataan *unfavourable*
 - a. Skor 1 untuk jawaban sangat setuju
 - b. Skor 2 untuk jawaban setuju
 - c. Skor 3 untuk jawaban tidak setuju
 - d. Skor 4 untuk jawaban sangat tidak setuju
3. Pertanyaan *favourable* merupakan pernyataan berisi hal-hal yang positif atau mendukung terhadap objek sikap. Pernyataan *unfavourable* merupakan pernyataan yang berisi hal-hal yang negatif yakni tidak mendukung atau kontra terhadap objek sikap yang hendak diungkap.

Instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini terdiri dari dua macam angket, yaitu.

Tabel 3.1
Indikator Pola Asuh Demokratis

Variabel	Indikator	Favorabel	Unfavorabel	Jumlah
Pola Asuh Demokratis	Dialog orang tua terhadap anak	1, 3	12,19	4
	Toleransi orang tua terhadap anak	2, 4	11,18	4
	Pemecahan masalah anak	7,9	13,20	4
	Penanaman rasa tanggung jawab terhadap anak	5,10	15,17	4
	Memperhatikan perkembangan anak	6,8	14,16	4

Sekala pola asuh demokratis ini berjumlah 20 butir (20 *favoreble* dan 20 *unfavoreble*) alternative jawaban terdiri dari empat bentuk yaitu (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS) Skor nilai untuk butir *favorable* bergerak mulai nilai 1 sampai 4 dan skor untuk butir *unfavorable* bergerak mulai 4 sampai 1. Semakin tinggi skor yang diperoleh berarti subjek memiliki tingkat pola asuh demokratis yang tinggi Untuk mendapatkan data tentang tingkat pola asuh demokratis, subjek diminta untuk mengondisikasikan seberapa jauh keadaan dirinya dalam empat skala penilaian itu. skala ini mengacu pada skema dalam pembuatan blue print, dan skema itu didapatkan dari kesimpulan teori tentang pola asuh demokratis dan mengacu pada teori pendapat

Stewart dan Koch (dalam Masruroh, 2009) menambahkan pola asuh demokratis ialah orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis mempunyai ciri-cirinya sebagai berikut: bahwa orang tua yang demokratis memandang sama kewajiban dan hak antara orang tua dan anak. Secara bertahap orang tua memberikan tanggung jawab bagi anaknya terhadap segala sesuatu yang diperbuatnya sampai mereka menjadi dewasa. Mereka selalu berdialog dengan anak-anaknya, saling memberi dan menerima, selalu mendengarkan keluhan-keluhan dan pendapat anaknya. Dalam bertindak, mereka selalu memberikan alasannya kepada anak, mendorong anak saling membantu dan bertindak secara obyektif, tegas tetapi hangat dan penuh pengertian.

Table 3.2
Perilaku Altruisme

Variabel	Aspek	Indikator	Favorabel	Unfavorabel	Jumlah
Prilaku Altruisme	Empati	Merasakan perasaan yang dialami orang lain	1, 7, 15, 24, 31, 35, 41, 45	4, 9, 11, 20, 27, 32, 38, 47	16
	Keinginan memberi	Maksud hati untuk memenuhi kebutuhan orang lain	2, 8, 12, 17, 18, 22, 28, 34, 43	5, 19, 21, 37, 39, 42, 46	16
	Sukarela	Apa yang diberikan semata-mata untuk orang lain.	3, 10, 13, 14, 16, 23, 25, 26	6, 29, 30, 33, 36, 40, 44, 48	16

Sekala perilaku altruisme ini berjumlah 48 butir (25 *favoreble* dan 23 *unfavoreble*) alternative jawaban terdiri dari empat bentuk yaitu (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS) Skor nilai untuk butir *favorable* bergerak mulai nilai 1 sampai 4 dan skor untuk butir *unfavorable* bergerak mulai 4 sampai 1. Semakin tinggi skor yang diperoleh berarti subjek memiliki tingkat perilaku altruisme yang tinggi Untuk mendapatkan data tentang tingkat perilaku altruisme, subjek diminta untuk mengondisikan seberapa jauh keadaan dirinya dalam empat skala penilaian itu. skala ini mengacu pada skema

dalam pembuatan blue print, dan skema itu didapatkan dari kesimpulan teori tentang perilaku altruisme dan mengacu pada teori pendapat Sedangkan menurut Cohen (dalam Nashori fuad 2008:50) menyatakan bahwa perilaku altruistik terdiri dari tiga komponen yaitu :

d. Empati

Empati adalah kemampuan untuk merasakan perasaan yang dialami oleh orang lain.

e. Kinginan member

Keinginan untuk memberi adalah maksud hati untuk memenuhi kebutuhan orang lain

f. Sukarela.

Sukarela adalah apa yang diberikan itu semata-mata untuk orang lain, tidak ada keinginan untuk memperoleh imbalan dari apa yang diberikannya

G. Daya Beda dan Reliabilitas

1. Daya Beda

Daya beda aitem merupakan sebuah indeks (secara praktis memiliki rentang nilai 0 sampai dengan 1) yang melekat pada aitem dimana hal ini mencerminkan sejauh mana aitem mampu membedakan antara subjek yang memiliki trait tinggi dan subyek yang memiliki trait rendah. Pada aitem questioner yang mengukur polaasuh demokratis, daya beda yang memiliki makna sejauh mana kemampuan item dalam membedakan kelompok yang

tergolong dari pola asuh orang tua yang demokratis tinggi dengan kelompok yang tergolong dari pola asuh demokratis rendah. Begitu juga dengan perilaku altruistik yaitu membedakan kelompok yang mempunyai perilaku altruistik tinggi dengan kelompok yang memiliki perilaku altruistik rendah. Semakin besar daya beda aitem (semakin mendekati 1) berarti aitem tersebut mampu membedakan antara subyek yang tergolong dari pola asuh demokratis tinggi dengan subyek yang tergolong dari pola asuh demokratis yang rendah dan juga mampu membedakan antara subyek yang mempunyai perilaku altruistik tinggi dan subyek yang mempunyai perilaku altruistik rendah. Semakin kecil daya beda aitem (semakin mendekati 0) berarti semakin tidak jelaslah fungsi aitem yang bersangkutan dalam membedakan subyek yang tergolong dari pola asuh demokratis tinggi dengan subyek yang tergolong pola asuh demokratis rendah dan juga membeda subyek yang berperilaku altruisme tinggi dengan perilaku altruisme rendah. (Azwar:2007)

Melakukan uji daya beda aitem rumus yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Product moment* dari Karl Person dengan rumus sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{N \sum x^2 - (\sum x)^2} / N [\sum y^2 - (\sum y)^2]}$$

Keterangan :

- r_{xy} : korelasi product moment aitem dengan nilai total
 X : Nilai tiap aitem
 N : Jumlah Subyek

Y : Nilai total angket

Perhitungan indeks daya beda aitem dengan menggunakan rumus diatas menggunakan bantuan program SPSS 16.0 *for windows*. Korelasi aitem terkoreksi masing-masing aitem ditunjukkan oleh kolom *correct item total correlation* atau yang disebut sebagai daya beda yaitu kemampuan aitem dalam membedakan orang-orang yang trait tinggi dan rendah. Sebagai acuan umum, dapat digunakan harga 0,3 sebagai batasan. Aitem-aitem yang memiliki daya beda kurang dari 0,3 menunjukkan aitem tersebut memiliki ukuran kesejalaran yang rendah, untuk itu aitem tersebut perlu dihilangkan dalam analisis selanjutnya (Azwar: 2007).

2. Reliabilitas

Pada prinsipnya suatu alat ukur menunjukkan sejauhmana suatu alat ukur tersebut, dapat memberikan hasil yang relatif sama bila dilaksanakan pengukuran kembali terhadap obyek yang sama (Azwar, 2012:180). Perhitungan reliabilitas dilaksanakan hanya pada item yang valid.

Rumus yang digunakan dalam menguji reliabilitas alat ukur dalam penelitian ini menggunakan rumus alpha Penghitungan reliabilitas menggunakan rumus alpha yakni:

$$\alpha = \left[\frac{k}{k-1} \right] \left[1 - \frac{\sum s_j^2}{s_x^2} \right]$$

Keterangan:

k : banyaknya belahan tes

s_j^2 : varian belahn $j;j = 123$

s_x^2 : varians skor test

Uji reliabilitas dilakukan dengan bantuan komputer versi SPSS 16,0 *for windows*. Reliabilitas dinyatakan oleh koefisien r_{xx} yang angkanya berada dalam rentang 0,00 sampai dengan 1,000. Semakin tinggi koefisien reliabilitas mendekati angka 1,000 berarti semakin tinggi reliabilitasnya. Sebaliknya koefisien yang semakin rendah mendekati angka 0 berarti semakin rendah reliabilitasnya.

H. Teknik Analisis Data

Pengolahan data penelitian yang sudah diperoleh dimaksudkan sebagai suatu cara mengorganisasikan data sedemikian rupa sehingga dapat dibaca dan dapat ditafsirkan (Azwar, 2007: 123).

1. Uji Asumsi

Sebagai syarat penggunaan statistik parametrik, maka sebelum dianalisis terlebih dahulu dilakukan uji asumsi terhadap data yang diperoleh dengan menggunakan uji normalitas, dimana nilai Y (variabel terikat) didistribusikan secara normal terhadap nilai X (variabel bebas). Upaya ini dilakukan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi, variabel *dependent* dan variabel *independent* atau keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah distribusi data normal atau mendekati normal. Pedoman yang digunakan untuk normal tidaknya sebaran adalah jika $p > 0.05$ maka data dikatakan normal, sedangkan apabila $p < 0.05$ maka data dikatakan tidak normal.

2. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif bertujuan untuk memberikan deskripsi mengenai subjek penelitian berdasarkan data dari variabel yang diperoleh dari kelompok subjek yang diteliti dan tidak dimaksudkan untuk pengujian hipotesis (Azwar, 2011: 126). Analisis deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan secara umum hasil penelitian yang dilakukan untuk mengetahui kategorisasi tingkatan pada variabel X dan Y. Pendeskripsian ini dilakukan pengklasifikasikan skor subyek berdasarkan norma yang ditentukan.

Penghitungan norma dilakukan untuk melihat tingkat pola asuh demokratis dan altruisme, sehingga dapat diketahui tingkatannya apakah tinggi, sedang, atau rendah. Dalam melakukan pengkategorian ini, peneliti menggunakan skor empiris. Adapun langkah-langkah dalam pembuatan skor empiris dalam penelitian ini adalah:

- a. Menghitung mean empiris (M)

$$M = \frac{\sum x}{N}$$

Keterangan:

M : Mean

N : Jumlah total

X : Banyaknya nomer pada variabel X

- b. Menghitung standar deviasi (SD)

$$SD: \sqrt{\sum Fx - (\sum fx)}$$

Keterangan :

SD : Standart Deviasi

X : Skor X

N : Jumlah Responden

c. Kategorisasi:

Rendah : $X < M - 1SD$

Sedang : $M - 1SD < X \leq M + 1SD$

Tinggi : $X > M + 1SD$

3. Analisis Inferensial

Analisis inferensial dimaksudkan untuk mengambil kesimpulan dengan pengujian hipotesis (Azwar, 2011:132). Analisis inferensial digunakan untuk mengetahui hubungan kausalitas atau pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat. Rancangan statistik yang digunakan untuk menganalisis data pengaruh pola asuh demokratis terhadap altruisme adalah dengan menggunakan tehnik analisis regresi linear sederhana. Adapun tujuan analisis regresi linear sederhana untuk memberikan gambaran tentang bentuk hubungan kausalitas atau pengaruh dari variabel X_1 terhadap Y serta meramalkan tinggi rendahnya skor pada variabel tergantung berdasarkan atas satu variabel bebas yang ketiga variabel data berwujud skor. Analisis ini dilakukan dengan bantuan komputerisasi melalui program SPSS versi 16.0 for windows.

Persamaan garis regresi linear sederhana adalah sebagai berikut:

$$Y' = b_0 + bX_1$$

Keterangan:

Y' = Variabel dependen (nilai yang diprediksikan)

X_1 = Variabel independen

b_0 = Konstanta (nilai Y' apabila $X_1, X_2, \dots, X_n = 0$)

b = Koefisien regresi (nilai peningkatan ataupun penurunan)



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Analisa Data

1. Uji Daya Beda

Hasil perhitungan dari uji daya beda skala pola asuh dan skala altruisme di dapatkan bahwa tidak terdapat aitem yang gugur. Aitem-aitem tersebut adalah :

Tabel 4.1

Item yang valid skala Pola Asuh

Indikator Pola Asuh Demokratis

Variabel	Indikator	No. Item		Item gugur
		Favorabel	Unfavorabel	
Pola Asuh Demokratis	Dialog orang tua terhadap anak	1, 3	12,19	0
	Toleransi orang tua terhadap anak	2, 4	11,18	0
	Pemecahan masalah anak	7,9	13,20	0
	Penanaman rasa tanggung jawab terhadap anak	5,10	15,17	0
	Memperhatikan perkembangan anak	6,8	14,16	0

Tabel 4.2Item yang valid skala *Altruisme*

Prilaku Altruisme

Variabel	Aspek	Indikator	Favorabel	Unfavorabel	Aitem gugur
Prilaku Altruisme	Empati	Merasakan perasaan yang dialami orang lain	1, 7, 15, 24, 31, 35, 41, 45	4, 9, 11, 20, 27, 32, 38, 47	
	Keinginan memberi	Maksud hati untuk memenuhi kebutuhan orang lain	2, 8, 12, 17, 18, 22, 28, 34, 43	5, 19, 21, 37, 39, 42, 46	
	Sukarela	Apa yang diberikan semata-mata untuk orang lain.	3, 10, 13, 14, 16, 23, 25, 26	6, 29, 30, 33, 36, 40, 44, 48	

2. Uji Reliabilitas

Untuk menguji reliabilitas alat ukur adalah dengan menggunakan teknik pengukuran alpha chorbach karena skor yang didapatkan dari skala psikologi berupa skala interval, bukan berupa 1

dan 0 (Arikunto, 2006). Dengan menghitung reliabilitas skala penelitian ini menggunakan bantuan software SPSS 16.0 for windows.

Berdasarkan perhitungan statistik, maka ditemukan nilai alpha sebagai berikut:

Tabel 4.3

Reliabilitas skala Pola Asuh

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.695	.848	30

Tabel 4.4

Reliabilitas skala *Altruisme*

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.894	.899	48

Dari data di atas menunjukkan bahwa skala pola asuh dan perilaku altruisme memiliki reliabilitas di atas standar yakni 0,695 dan 0,894. Butir angket dikatakan reliabel apabila alpha dari setiap variabel lebih besar dari standar Alpha (0,6). Oleh karena itu dari skor yang diperoleh dikatakan sudah memenuhi standar reliabilitas/ dianggap reliabel dengan taraf signifikan yang diambil 0.05.

B. Hasil Penelitian

1. Analisis Data Pola Asuh Demokratis

Untuk mengetahui deskripsi masing-masing variabel maka perhitungannya didasarkan pada skor hipotetik. Berikut adalah hasil perhitungan selengkapnya: Menghitung nilai mean dan standar deviasi pada skala pola asuh yang diterima yaitu 20 aitem .

- a. Menghitung mean hipotetik dengan rumus :

$$\begin{aligned}\mu &= \frac{1}{2} (i_{\max} + i_{\min}) \sum_k \\ &= \frac{1}{2} (4+1) 20 \\ &= 50\end{aligned}$$

b. $\sigma = \frac{1}{6} (X_{\max} - X_{\min})$

$$\begin{aligned}&= \frac{1}{6} (83-34) \\ &= 8\end{aligned}$$

Kemudian telah ditemukan nilai Mean (μ) dan Deviasi standarnya (σ) maka dilakukan kategorisasi dengan rumus sebagai berikut:

a. Tinggi = $X \geq \text{Mean} + 1 \text{ SD}$

$$\begin{aligned}&= (50 + 8) \\ &= 58\end{aligned}$$

b. Sedang = $(\text{Mean} - 1\text{SD}) > X \geq (\text{Mean} + 1\text{SD})$

$$\begin{aligned}&= (50-8) > X \geq (50+8) \\ &= 42 > X \geq 58\end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{c. Rendah} &= X < \text{Mean} - 1\text{SD} \\ &= 50 - 8 \\ &= 42 \end{aligned}$$

Setelah diketahui norma dengan menggunakan rumus Mean dan standar deviasi lalu dilakukan prosentase untuk mengetahui tingkat pola asuh terhadap subjek. Untuk mengetahui prosentasenya dengan menggunakan rumus :

$$P = \frac{F}{N} \%$$

Keterangan :

P : Prosentase

F : Frekuensi

N : Jumlah subjek

Dari hasil perhitungan dengan bantuan SPSS 16,00 for windows diperoleh Mean sebesar 62,79, berikut adalah hasil perhitungan Mean dan SD variabel pola asuh dengan bantuan SPSS 16.0 for windows dan perincian tingkat Pola Asuh :

Tabel 4.5

Hasil perhitungan Mean dan SD dengan SPSS *Descriptive Statistic*

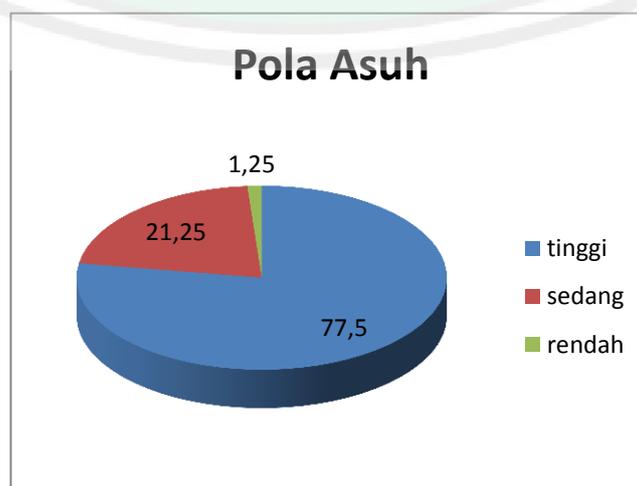
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pola_Asuh	80	34	83	62.79	7.938
Valid N (listwise)	80				

Tabel 4.6

Kategorisasi Pola Asuh di SMK NU Sunan Ampel prodi keperawatan

	Kategori	Jumlah	Prosentase
Pola Asuh	Tinggi $X \geq 58$	62	77,5 %
	Sedang $42 > X \geq 58$	17	21,25%
	Rendah $X < 42$	1	1,25%

Gambar 4.1

Dari hasil kategori tersebut maka diketahui tingkat profesionalitas guru menurut persepsi siswa/I SMK NU Sunan Ampel prodi keperawatan adalah sebagai berikut: kategori tinggi dengan prosentase 77,5 % di pilih oleh 80 siswa , kategori sedang dengan prosentase 21.25 % di pilih oleh 51 siswa dan kategori rendah dengan prosentase 1,2 % di pilih oleh 10 siswa. Dapat disimpulkan bahwa tingkat profesionalitas guru menurut presepsi siswa kelas IX di SMP Negeri 11 Pasuruan berada pada kategori tinggi.

2. Analisis Data Altruisme

Untuk mengetahui deskripsi masing-masing variabel maka perhitungannya didasarkan pada skor hipotetik. Berikut adalah hasil perhitungan selengkapnya: Menghitung nilai mean dan standar deviasi pada skala Altruisme yang diterima yaitu 48 aitem.

Menghitung mean hipotetik dengan rumus:

$$\begin{aligned} \text{a. } \mu &= \frac{1}{2} (i_{\max} + i_{\min}) \sum_k \\ &= \frac{1}{2} (4+1) 48 \\ &= 120 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{b. } \sigma &= \frac{1}{6} (X_{\max} - X_{\min}) \\ &= \frac{1}{6} (181 - 121) \\ &= 10 \end{aligned}$$

Kemudian telah ditemukan nilai Mean (μ) dan Deviasi standarnya (σ) maka dilakukan kategorisasi dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{a. Tinggi} = X \geq \text{Mean} + 1 \text{ SD}$$

$$= (120 + 10)$$

$$= 130$$

$$\text{b. Sedang} = (\text{Mean} - 1\text{SD}) > X \geq (\text{Mean} + 1\text{SD})$$

$$= (120-10) > X \geq (120+10)$$

$$= 110 > X \geq 130$$

$$\text{c. Rendah} = X < \text{Mean} - 1\text{SD}$$

$$= 120-10$$

$$= 110$$

Dari hasil perhitungan dengan bantuan SPSS 16,00 for windows diperoleh Mean sebesar 62,86, berikut adalah hasil perhitungan Mean dan SD variabel pola asuh dengan bantuan SPSS 16.0 for windows dan perincian tingkat Altruisme :

Tabel 4.7

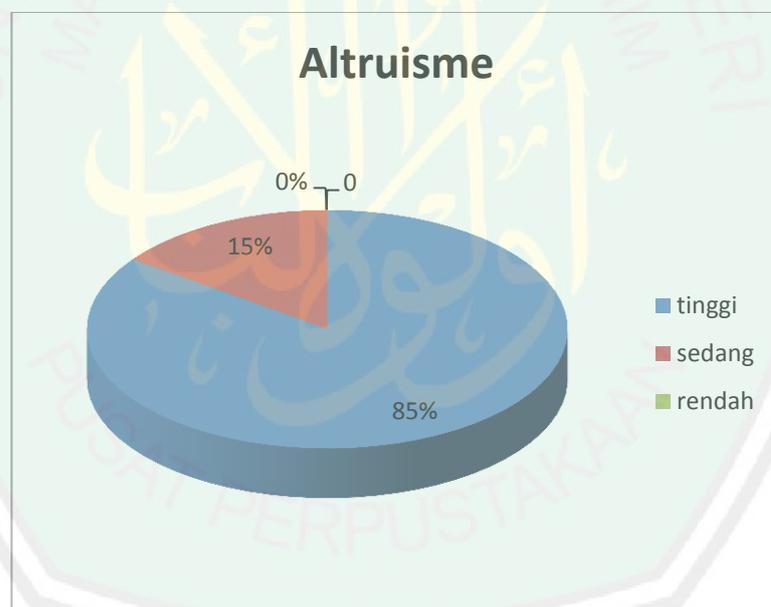
Hasil perhitungan Mean dan SD dengan SPSS *Descriptive Statistic*

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Altruisme	80	121	181	145.52	13.978
Valid N (listwise)	80				

Tabel 4.8

Kategorisasi Altruisme di SMK NU Sunan Ampel prodi keperawatan

	Kategori	Jumlah	Prosentase
Altruisme	Tinggi $X \geq 130$	68	85%
	Sedang $110 > X \geq 130$	12	15%
	Rendah $X < 110$	0	0%

Gambar 4.2

Di lihat dari tabel kategorisasi Prilaku Altruisme diatas, siswa/I SMK NU Sunan Ampel prodi keperawatan memiliki tingkat prilaku altruisme yang tinggi. Prosentase yang diperoleh terdapat 68 siswa yang memiliki Prilaku Altruisme yang tinggi dengan prosentase 85% dan 12 siswa dengan Prilaku Altruisme sedang dengan prosentase 15% dan 0 siswa dengan Prilaku altruisme yang rendah dengan prosentase 0%

Sehingga dapat di simpulkan bahwa perilaku altruisme siswa/I SMK NU Sunan Ampel prodi keperawatan tergolong kategori tinggi

3. Hasil Uji Asumsi

Sebelum melakukan pengujian hipotesis maka terlebih dahulu peneliti harus melakukan uji asumsi yang merupakan syarat sebelum dilakukannya pengujian terhadap nilai pengaruh pola asuh demokratis terhadap perilaku altruisme. Uji asumsi ini dilakukan dengan menggunakan program SPSS 16.0 *for Windows*. Uji asumsi tersebut adalah sebagai berikut:

Untuk menguji apakah sampel penelitian merupakan jenis distribusi normal dapat digunakan teknik One Sample Kolmogorov-Smirnov Test. Data dikatakan normal apabila $p > 0,05$.

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		polaasuh	Altruisme
N		80	80
Normal Parameters ^a	Mean	62.7875	145.5250
	Std. Deviation	7.93756	13.97826
Most Extreme Differences	Absolute	.077	.057
	Positive	.077	.049
	Negative	-.063	-.057
Kolmogorov-Smirnov Z		.687	.509
Asymp. Sig. (2-tailed)		.733	.958
a. Test distribution is Normal.			

Dari hasil analisis di atas, menunjukkan sebaran skor variabel pola asuh demokratis dan perilaku altruisme adalah normal ($p = 0,733$ dan $p = 0,958$). Jadi, dapat disimpulkan asumsi normalitas sebaran terpenuhi.

4. Analisis Regresi Linier

Dalam pengelolaan data dengan menggunakan regresi linier, dilakukan beberapa tahap untuk mencari hubungan antara variabel independen dan variabel dependen melalui hubungan X terhadap Y. Hasil regresi dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 4.10
Hasil Analisis Regresi

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	.070 ^a	.005	-.008	14.033	.005	.383	1	78	.538

a. Predictors: (Constant), Pola_Asuh

Hasil analisis Regresi yang digunakan untuk menguji hipotesis diperoleh $F_{hit} = 0,383$ taraf signifikan $0,538$ dengan besar sampel sebanyak 80 responden. Selanjutnya F_{hit} dikorelasikan F_t dalam tabel df_1 lawan 32, di dapatkan skor $F_t 0,05 = 4,08$, ini berarti bahwa analisis regresi sebesar $0,383$ lebih kecil dari f_t dengan taraf signifikan $0,05$ ($F_{hit} = 0,383 < f_t 0,05 = 4,08$). Sedangkan signifikan berada pada $0,538$ yang berarti tidak signifikan karena lebih dari $0,05$.

Tabel 4.11**Coefficients^a**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	137.793	12.587		10.947	.000
	Pola_Asuh	.123	.199	.070	.619	.538

A. Dependent Variable: Altruisme

Persamaan regresi pada pengaruh pola asuh demokratis terhadap perilaku altruisme adalah $Y = 137,793 + (0,123X)$, yang berarti bahwa setiap penambahan satu nilai pola asuh demokratis akan menambah satu nilai perilaku altruisme sebesar 0,123. Namun nilai signifikan 0,538 ($p > 0,05$) artinya tidak signifikan. Hal itu menunjukkan bahwa pola asuh demokratis tidak mempunyai pengaruh terhadap perilaku altruisme.

C. PEMBAHASAN

Setelah dilakukannya penelitian di SMK NU sunan ampel prodi keperawatan oleh peneliti maka terjawab rumusan masalah yang diajukan peneliti pada BAB I sebagai berikut:

1. Tingkat pola asuh demokratis siswa/I di SMK NU Sunan Ampel prodi keperawatan

Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti tentang pengaruh pola asuh demokratis dengan perilaku altruisme pada siswa/I SMK NU sunan ampel prodi keperawatan didapatkan hasil bahwa yang pertama yaitu pola asuh demokratis yang dimiliki oleh para siswa/i SMK

NU Sunan Ampel ini memiliki kategori yang tinggi karena terdapat 62 siswa/i yang mempunyai atau mendapatkan pola asuh demokratis yang tinggi dengan prosentase 77,5% sedang sisanya ada 17 siswa yang mempunyai pola asuh demokratis termasuk dalam kategori sedang dengan prosentase 21,25 % yang terakhir ada 1 siswa/i yang mempunyai tingkat pada kategori rendah dengan prosentase 1,25 % dengan begitu tingkat pola asuh demokratis pada siswa/i SMK NU Sunan Ampel prodi keperawatan termasuk dalam katagori tinggi.

Pola asuh sebagai metode dalam mendidik anak tentunya membutuhkan fleksibilitas yang tinggi, Pola asuh demokratis adalah cara orang tua mengasuh anaknya dengan menetapkan standar perilaku bagi anak dan sekaligus juga responsif terhadap kebutuhan anak, pola asuh demokratis bersifat fleksibel, dimana orang tua tidak menuntut lebih dan tidak menrapkan larangan- larangan yang lebih terhadap anak, Pada bentuk pola asuh ini orang tua menggunakan pendekatan rasional dan demokratis. Orang tua menawarkan keakraban dan menerima tingkah laku asertif anak mengenai peraturan, norma dan nilai-nilai ,orang mau mendengarkan pendapat anak, menerangkan peraturan dalam keluarga, dan menerangkan norma dan nilai yang dianut. Selain itu orang tua juga dapat bernegosiasi dengan anak (J.P. Hill dalam Papalia, 2004).

Dalam Papalia, 2004 mengatakan bahwa anak yang memiliki orang tua dengan pola asuh *authoritative* akan cenderung kompeten secara sosial, enerjik, ceria, bersahabat dan memiliki harga diri tinggi bahkan

memiliki prestasi akademik tinggi. Bentuk pola pengasuhan ini dianggap positif bagi perkembangan anak dibandingkan pola pengasuhan lain. Pola pengasuhan *authoritarian* dan *permissive* kurang efektif dibandingkan dengan pola pengasuhan *authoritative*. Meskipun pola pengasuhan terbagi dalam tiga macam, tetapi pembagian ini bukan merupakan hal definitif. Tidak ada orang tua sempurna.

Stewart dan Koch yang dikutip oleh putri menambahkan pola asuh demokratis ialah Orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis mempunyai ciri-cirinya sebagai berikut:

1. Orang tua yang demokratis memandang sama kewajiban dan hak antara orang tua dan anak. Secara bertahap orang tua memberikan tanggung jawab bagi anak-anaknya terhadap segala sesuatu yang diperbuatnya sampai mereka menjadi dewasa.
2. Orang tua yang selalu berdialog dengan anak-anaknya, saling memberi dan menerima, selalu mendengarkan keluhan-keluhan dan pendapat anak-anaknya.
3. Dalam bertindak, orang tua selalu memberikan alasannya kepada anak, mendorong anak saling membantu dan bertindak secara obyektif, tegas tetapi hangat dan penuh pengertian.

Pola asuh demokratis selalu dikaitkan dengan hal-hal sebagai berikut:

a. Kedisiplinan

Dalam kehidupan sehari-hari, “disiplin” sering dikaitkan dengan “hukuman”, dalam arti disiplin diperlukan untuk menghindari

terjadinya hukuman karena adanya pelanggaran terhadap suatu peraturan tertentu. Dalam pengertian yang lebih luas, disiplin mengandung arti sebagai suatu sikap menghormati, menghargai, dan mentaati segala peraturan dan ketentuan yang berlaku. Disiplin adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan ketertiban. Disiplin akan membuat seseorang tahu dan dapat membedakan hal-hal apa yang seharusnya dilakukan, yang wajib dilakukan, yang boleh dilakukan, yang tak sepatutnya dilakukan (karena merupakan hal-hal yang dilarang).

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa disiplin adalah upaya mengarahkan dan mengendalikan diri, yang berarti suatu usaha untuk mengarahkan dan mengendalikan diri kepada kebiasaan-kebiasaan yang sesuai dengan norma-norma atau aturan-aturan yang ada.

Disiplin sangat perlu ditanamkan pada anak, sebab disiplin adalah pendidikan untuk mengajarkan pengendalian diri, dengan peraturan, contoh dan teladan yang baik. Dalam proses penanaman kedisiplinan orang tua juga harus membina hubungan baik dengan anak-anak, agar kedisiplinan yang diajarkan oleh orang tua benar-benar diterima dan dilaksanakan oleh anak. Mengingat anak itu butuh dihargai, diakui keberadaannya dan sebagainya.

Untuk menjadikan kedisiplinan itu efektif, harus memenuhi tiga kriteria, yaitu:

1. Menghasilkan atau menimbulkan suatu keinginan perubahan atau pertumbuhan pada anak
2. Memelihara harga diri anak
3. Memelihara hubungan yang rapat (erat) antara orang tua dengan anak.

Di samping itu, disiplin juga bertujuan untuk menolong anak memperoleh keseimbangan antar kebutuhan untuk berdiri sendiri dan penghargaan terhadap hak-hak orang lain. Dengan ditanamkannya disiplin, diharapkan menambah kematangan dalam bertindak dan bertingkah laku, sehingga tidak akan terjadi kekacauan yang diakibatkan oleh adanya perebutan hak dan kekuasaan. Hal ini penting yang juga harus diingat dalam menerapkan kedisiplinan adalah adanya ketegasan dan ketetapan. Artinya kedisiplinan itu diberlakukan secara kontinu, bukannya hari ini disiplin besok sudah lain lagi.

Tujuan jangka panjang dari disiplin adalah perkembangan dari pengendalian diri sendiri dan pengarahan diri sendiri, (*self-control and self-direction*), yaitu dalam hal mana anak-anak dapat mengarahkan diri sendiri tanpa pengaruh atau pengendalian dari luar. Pengendalian diri berarti menguasai tingkah laku diri sendiri dengan berpedoman norma-norma yang jelas, standar-standar dan aturan-aturan yang sudah menjadi milik diri sendiri. Oleh karena itu orang tua

haruslah secara kontinu atau terus menerus berusaha untuk makin memainkan peranan yang makin kecil dari pekerjaan pendisiplinan itu, dengan secara bertahap mengembangkan pengendalian diri sendiri dan pengarahan diri sendiri itu pada anak.

Sedangkan cara terbaik untuk membantu anak belajar disiplin diri adalah dengan membiarkan dia bertanggungjawab di setiap bidang dalam hidupnya, bahkan ketika dia memilih untuk tidak melakukannya. Disiplin memang harus ditanamkan oleh orang tua terhadap anaknya sedini mungkin agar anak memiliki rasa tanggung jawab terhadap semua tindakan yang dilakukannya dan bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri serta orang lain pula. Dengan adanya disiplin tujuan pendidikan dan semuahal positif tentang hidup yang ingin ditanamkan orang tua terhadap anaknya dapat terwujud.

b. Kebersamaan

Kebersamaan di sini maksudnya adalah kerjasama. Kerjasama merupakan kebutuhan yang sangat penting artinya bagi kelangsungan hidup. Tanpa kerjasama tidak akan ada individu, keluarga, organisasi atau masyarakat. Tanpa kerjasama dan tanpa rasa kebersamaan keseimbangan hidup akan terancam punah.

Dengan memiliki keahlian bekerjasama kita akan mudah mengungkapkan apa yang kita inginkan tanpa menyinggung orang lain. Intinya kerjasama atau kebersamaan sangat dibutuhkan dalam

kehidupan sehari-hari. Karena manusia merupakan makhluk sosial, yang dalam semua aktifitas dan kegiatannya memerlukan orang lain

c. **Kegotong-royongan**

Islam mengajarkan kita untuk hidup dalam kegotong-royongan. Apabila sejak dini anak sudah ditanamkan sikap yang demikian itu, maka kelak akan terlatih dan bersikap hidup dalam penuh kegotong-royongan. Beban yang berat bisa terasa ringan jika dilakukan dengan gotong-royong, dan pada akhirnya kita tidak merasa berat dalam menjalani hidup ini. Demikianlah yang menjadi salah satu tugas orang tua, agar menanamkan sikap ini sebaik-baiknya kepada anak.

Dari penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti diperoleh kesimpulan bahwa seluruh siswa keperawatan SMK NU di asuh oleh orang tua yang demokratis, karena dalam penelitian ini menunjukkan prosentase yang sangat tinggi untuk kategori pola asuh demokratis.

2. **Perilaku Altruisme**

Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti tentang pengaruh pola asuh demokratis dengan perilaku altruisme pada siswa/I SMK NU sunan ampel prodi keperawatan didapatkan hasil bahwa yang kedua yaitu perilaku altruisme yang dimiliki oleh para siswa/i SMK NU Sunan Ampel ini memiliki kategori yang tinggi karena terdapat 68 siswa/i yang mempunyai atau memiliki Perilaku altruisme yang tinggi dengan prosentase 85% sedang sisanya ada 12 siswa yang mempunyai Perilaku Altruisme yang termasuk dalam kategori sedang dengan

prosentase 15 % dan tidak ada siswa yang memiliki Prilaku Altruisme rendah dengan begitu tingkat pola asuh demokratis pada siswa\i SMK NU Sunan Ampel prodi keperawatan termasuk dalam katagori tinggi.

Dari data di atas telah terbukti bahwa seorang perawat memang harus memiliki Prilaku Altruisme, karena dalam pekerjaannya membutuhkan sifat seperti itu untuk menolong setiap orang yang mengalami kesusahan. Prilaku Altruisme sangat baik di miliki oleh semua orang karena prilaku tersebut tidak merugikan.

Altruisme sendiri adalah kebalikan dari egoisme, seorang yang altruis peduli dan mau membantu meskipun jika tidak ada keuntungan yang di tawarkan tidak ada harapan ia akan kembali sesuatu (Myers 187, 2010). Altruisme adalah minat yang tidak mementingkan diri sendiri untuk menolong orang lain (Santrock, 2003). Altruisme adalah tindakan sukarela yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang untuk menolong orang lain tanpa mengharapkan imbalan apapun, kecuali telah memberikan suatu kebaikan (Sears dkk dalam Riyanti & Prabowo, 1998).

Bartal, dkk (dalam Desmita, 2010: 243) mendefinisikan altruisme sebagai tahap dimana individu melakukan tindakan menolong secara sukarela. Tindakannya semata-mata hanya bertujuan menolong dan menguntungkan orang lain tanpa mengharapkan hadiah dari luar. Tindakan menolong dilakukan karena pilihannya sendiri dan didasarkan pada prinsip-prinsip moral. Sepanjang menyangkut keselamatan orang

lain, individu dapat menilai kebutuhan orang lain, simpati kepada orang lain yang menderita dan membutuhkan bantuan, dan tidak mengharapkan keuntungan timbal balik untuk tindakannya.

3. Tidak ada pengaruh antara Pola Asuh Demokratis terhadap perilaku Altruisme

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan ternyata tidak ada pengaruh yang signifikan antara Pola Asuh Demokratis terhadap Perilaku Altruisme pada siswa SMK NU. Hal ini bisa disebabkan faktor-faktor internal yang lebih dominan mempengaruhi Perilaku Altruisme. Seperti halnya Perilaku Altruisme timbul dari dirinya sendiri tanpa harus melalui berbagai pola asuh dari orang tua.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari penelitian mengenai hubungan pola asuh demokratis dengan perilaku altruisme yang telah dilakukan diperoleh hasil sebagai berikut:

1. Tingkat pola asuh demokratis yang dimiliki oleh para siswa/i SMK NU Sunan Ampel prodi keperawatan ini memiliki kategori yang tinggi terdapat 62 siswa/i yang mempunyai atau mendapatkan pola asuh demokratis yang tinggi dengan prosentase 77,5% bisa diartikan bahwa siswa/i SMK NU Sunan Ampel prodi keperawatan mendapatkan pola asuh demokratis dari orang tuanya.
2. Perilaku Altruisme yang dimiliki oleh para siswa/i SMK NU Sunan Ampel prodi keperawatan ini memiliki kategori yang tinggi karena terdapat 68 siswa/i dengan prosentase 85% oleh karenanya siswa/i SMK NU Sunan Ampel prodi keperawatan termasuk dalam katagori tinggi.
3. Tidak ada pengaruh yang positif antara pola asuh demokratis terhadap perilaku altruisme terhadap siswa/i di SMK NU Sunan ampel prodi keperawatan.

B. Saran

Dari hasil penelitian yang dilakukan peneliti, maka terdapat beberapa saran yang perlu dipertimbangkan bagi berbagai pihak guna perbaikan penelitian selanjutnya sekaligus manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Hasil penelitian ini dapat dijadikan pertimbangan untuk lebih meningkatkan lagi hal hal yang mempengaruhi perilaku altruisme siswa/I seperti memberikan contoh akan pentingnya menolong, membimbing dan mengarahkan siswa pada hal yang positif sehingga siswa mapu mengaplikasikan perilaku altruismberikan contoh akan pentingnya membantu satu sama lain, mengacu pada kesimpulan nomor 1 dan 2 agar siswa/I mengaplikasikan perilaku altruismenya secara massif.
2. Hasil penilitian pada kesimpulan nomer 3 mengambarkan tidak ada pengaruh antara pengaruh pola asuh demokratis terhadap perilaku altruisme pada siswa/I SMK NU sunan ampel ponco kusumo kab. Malang. Hal ini bisa di sebabkan factor factor internal yang lebih dominan mempengaruhi perilaku altruisme, seperti halya perilaku alruisme timbul dari empati, keberagamaan, konsep diri, individu tanpa harus melalui pola asuh yang diberikan oleh orang tua.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto Suharsimi, *Prosedur Penelitian*, suatu pendekatan praktik. Jakarta: PT Rineka Cipta. 2002.
- Azwar Saifudin . *Penyusunan Alat Ukur Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2012
- Andromeda Satria (2014) *Hubungan Antara Empati Dengan Perilaku Altruisme Pada Karang Taruna Desa Pakang*. Skripsi Universitas Muhamadiyah Surakarta
- Anggraini Ririn. (2014). *Hubungan pola asuh orang tua dengan motivasi belajar siswa*. Jurnal Ilmiah Pendidikan Bimbingan Dan Konseling, Volume 2. No 1.
- Abu 'AbduAllah Ibn Ahmad Ibn Abu Bakar Ibn farh al-Anshari al-Khazraji Syamsy al-Din, *Al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur'ân*, tahqîq: 'Abdur-Razzaq al-Mahdi, (Dâr Al-Kitab Al-'Arabi, Bairut, Cetakan 2, Tahun 1421H), Juz 6, hlm. 45
- Bakir Yusuf Barmawi, *Pembinaan Kehidupan Beragama Islam Pada Anak*,(Semarang: DinaUtama, 1993), hlm. 5.
- Chizanah luluatul dan hadja m rahman nur M. (2011) *Validitas Konstruk Ikhlas: Analisis Faktor Eksploratori Terhadap Instrumen Skala Ikhlas*, Jurnal Psikologi Volume 38 Universitas Gajah Mada
- Fortunafini.(2008) *Hubungan PolaAsuh Otoriter dengan Perilaku Agresif Pada Remaja*, skripsi. Universitas Guna Darma.
- Husada Ana Kurniawati (2013) *Hubungan Pola Asuh Demokratis Dan Kecerdasan Emosi Dengan Perilaku Prososial Pada Remaja*. Persona, Jurnal Psikologi Indonesia vol 2-3

Hadi Sutrisno, *Statistik*. Yogyakarta: PT Andi . 1991

Iswantiningtyas veny(2012) *Pola Asuh Orang tua Demokratis, Kreativitas Dan Adversity Quotient Remaja Awal*. Jurnal Persona, Volume 1

Imam Ahmad al-Ghazali, *Ihya' Ulum ad-Din*, Juz VII, (Beirut: Dar al-Fikr, 1980), hlm. 130.

John W Santrock, 2003. *Adolescence, Perkembangan Remaja*, Jakarta: Erlangga. Hlm: 545

Masruroh, (2009) *Hubungan Antara Pola Asuh Demokratis Orang Tua dengan dengan Rasa Kepercayaan Diri Siswa/I di Taman Kanak-Kanak Primagama Kota Malang* Skripsi Fakultas Psikologi Uin Malik Ibrahim Malang

Nashori, Fuaad, 2008. *Psikologi Sosial Islami*, Jakarta : PT Refika Aditama. Hlm :36

Pratiwi Utami (2012) *Altruisme Ibu Rumah Tangga Di Perumahan/Pemukiman Menengah Atas*. Skripsi Fakultas Psikologi, Universitas Gunadarma

Pujiati Agustin (2006) *Kontribusi Empati Terhadap Perilaku Altruisme Pada Siswa Siswi Sma Negeri 1 Setu Bekasi*, skripsi Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma

Prasityo fajar novian (2014) *Altruisme Dalam Perspektif Islam Pada Karyawan Perpustakaan "X"* skripsi Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta

Respati Siswi Winanti, Yulianto aries, dan Widianora noryta. (2006) *Perbedaan Konsep Diri Antara Remaja Akhir Yang Mempersepsi Pola Asuh Orang Tua Authoritarian, Permissive Dan Authoritativ*. Jurnal Psikologi Vol. 4

Sugianto purbaningrum wening (2015) *Pengaruh PolaAsuh Orang Tua Terhadap Perilaku Prososial Siswa Kelas V Sd Se Gugus Ii Kecamatan Pengasih Kabupaten Kulon Progo* ,Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta.

Wasithoh (2015) *Pola Asuh Orang Tua Dalam Membina AkhlakAnak*. Kepala Min Batu Putih Oku

Yuniar ningtiyas fitri.*Hubungan Antara PolaAsuh Orang Tua Dan Tipe Kepribadian Dengan Perilaku Bullying Di Sekolah Pada Siswa Smp. Universitas negeri malang*

<http://septianludy.blogspot.co.id/2014/07/akhlak sosial-islami.html>, 06-2014

<http://sumsel.kemenag.go.id/file/file/TULISAN/fhry14060000264.pdf>(
diunduhpada 06-12-15)

<http://makalah-ibnu.blogspot.co.id/2011/05/pola-asuh-dalam-perspektif-ajaran-islam.html>(diunduh pada 06-12-15)



LAMPIRAN

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	79	98.8
	Excluded ^a	1	1.2
	Total	80	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.894	48

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	141.9873	191.884	.132	.894
VAR00002	142.0506	189.613	.257	.893
VAR00003	142.3291	188.890	.263	.893
VAR00004	142.6835	189.245	.217	.893
VAR00005	142.5190	184.586	.377	.891
VAR00006	142.5443	184.841	.405	.891
VAR00007	142.0506	187.151	.418	.891
VAR00008	142.0759	189.943	.161	.894
VAR00009	142.0759	184.712	.507	.890
VAR00010	142.4810	189.073	.302	.892
VAR00011	142.0759	182.122	.506	.889
VAR00012	142.2785	187.921	.205	.894
VAR00013	142.4430	188.122	.264	.893
VAR00014	142.5570	191.173	.108	.895
VAR00015	142.3038	185.548	.428	.891
VAR00016	142.1139	186.333	.425	.891
VAR00017	142.6076	196.062	-.123	.899
VAR00018	142.1139	186.948	.330	.892
VAR00019	142.7975	184.574	.402	.891

VAR00020	142.2152	183.171	.557	.889
VAR00021	142.2658	181.762	.631	.888
VAR00022	141.9620	182.883	.518	.889
VAR00023	141.9620	188.883	.328	.892
VAR00024	141.9620	187.781	.328	.892
VAR00025	142.2025	186.292	.435	.891
VAR00026	142.4684	188.534	.220	.894
VAR00027	142.1013	185.374	.495	.890
VAR00028	142.2025	185.087	.491	.890
VAR00029	142.5063	184.407	.472	.890
VAR00030	142.7848	187.274	.335	.892
VAR00031	142.1646	185.575	.383	.891
VAR00032	142.2405	188.570	.213	.894
VAR00033	142.9114	189.338	.144	.896
VAR00034	142.5570	194.891	-.072	.898
VAR00035	142.2658	189.967	.191	.894
VAR00036	142.2405	182.185	.576	.889
VAR00037	142.2911	181.517	.593	.888
VAR00038	141.9873	181.038	.669	.888
VAR00039	142.1899	181.822	.601	.888
VAR00040	142.2405	179.262	.713	.887
VAR00041	142.0127	184.218	.572	.889
VAR00042	142.3165	184.834	.491	.890
VAR00043	142.2785	186.434	.348	.892
VAR00044	142.3038	187.753	.298	.892
VAR00045	141.8987	182.169	.574	.889
VAR00046	142.4051	187.911	.236	.894
VAR00047	142.1392	184.455	.468	.890
VAR00048	142.1139	183.000	.606	.889

Scale Statistics

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
1.4530E2	193.932	13.92595	48

POLA ASUH

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	80	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	80	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.695	20

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	59.4625	61.062	.164	.692
VAR00002	59.3750	58.339	.480	.675
VAR00003	59.7625	57.829	.432	.674
VAR00004	59.7500	57.506	.470	.672
VAR00005	59.2250	58.556	.353	.680
VAR00006	59.0625	54.692	-.060	.861
VAR00007	59.5375	56.657	.495	.668
VAR00008	59.6250	58.288	.407	.677
VAR00009	60.1125	56.278	.449	.669
VAR00010	59.7500	56.747	.476	.669
VAR00011	59.9750	59.544	.278	.685
VAR00012	59.8875	57.418	.415	.674
VAR00013	60.0750	56.577	.494	.668
VAR00014	59.5000	56.684	.497	.668
VAR00015	59.9000	61.003	.106	.697
VAR00016	59.7875	57.714	.456	.673
VAR00017	59.5250	58.430	.366	.679
VAR00018	59.6500	58.711	.403	.678

VAR00019	59.5250	57.291	.519	.670
VAR00020	59.4750	56.151	.569	.664

ANALISIS REGRESI

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
Pola_Asuh	62.79	7.938	80
Altruisme	145.52	13.978	80

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	.070 ^a	.005	-.008	7.969	.005	.383	1	78	.538

a. Predictors: (Constant), Altruisme

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	24.338	1	24.338	.383	.538 ^a
	Residual	4953.050	78	63.501		
	Total	4977.388	79			

a. Predictors: (Constant), Altruisme

b. Dependent Variable: Pola_Asuh

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	57.009	9.376		6.080	.000
	Altruisme	.040	.064	.070	.619	.538

a. Dependent Variable: Pola_Asuh

Data Diagram Pola Asuh

No	Nama siswa	Nilai	Kategori
1	AGUNG PRAYOGA	56	sedang
2	AMINADATUL SA'DIYAH	60	tinggi
3	ANISA LARASWATI	59	tinggi
4	ANNAS FAUZI	73	tinggi
5	ARDA ROKHISA YULIANTO	55	sedang
6	ASMAUL KHUSNA	64	tinggi
7	AWAL LAIZAL FAJAR	60	tinggi
8	BAYU ADI SAPUTRO	58	tinggi
9	DEDI IRAWAN	59	tinggi
10	DHUHAN ARDIANTA	61	tinggi
11	ELSA KRISTINA	61	tinggi
12	FADHILAH LAILATUL HAFSYAH	70	tinggi
13	FAIQ DZAWATIN NADWA	56	sedang
14	FAIZ ZATUS SHOLIKHA	69	tinggi
15	GIGIH ANGGARA PRAKASA	64	tinggi
16	HENDI KAANDREASAH	63	tinggi
17	KHOIRIL ANWAR	83	tinggi
18	LILIS FAUZIAH	59	tinggi
19	M. DJODI KARDANI	63	tinggi
20	M. NUR FADILAH	58	tinggi
21	MA'RIFATUL IFA	73	tinggi
22	MARIO TRI KUSUMA	58	tinggi
23	MEI NING RAHAYU	52	sedang
24	MOCHAMMAD SYARIF HIDAYATULLOH	49	sedang
25	MUCHAMAD ZAINUL ABIDIN	65	tinggi
26	MUHAMAD YASIN RIFQI ALFIYAN	56	sedang
27	MUHAMMAD ARIF	71	tinggi
28	MUHAMMAD KHOIRUL SHOFIYULLAH	75	tinggi
29	NABILA LILLAH NUR ELISA	68	tinggi
30	NOVELIA NUR VITA SARI	61	tinggi
31	NOVITA SARI ANGGRAINI	61	tinggi

32	NURIS SAADAH	62	tinggi
33	NURUS SA'DIYAH	51	sedang
34	PUTRI SALAM AMALIA	72	tinggi
35	RAHAYU	61	tinggi
36	RAHMAD SAKA GUNA NUR WAHYUDIN	44	sedang
37	RETNO WULANDARI	68	tinggi
38	RIBUT SASI AGUSTIN	60	tinggi
39	RISMA BEBIT ARIANTA	78	tinggi
40	RISMA WATI	60	tinggi
41	SADEWO	70	tinggi
42	SAFIRA FIQIA SARI	77	tinggi
43	SANDY SOFIUDIN	64	tinggi
44	SITI SUGIARTI	66	tinggi
45	SONI AKHMAD IRKHAM	54	sedang
46	YOGA AGUSTI NADA	69	tinggi
47	SAIDATUL ENIK	65	tinggi
48	MUHAMAD YASIN RIFQI ALFIYAN	54	sedang
49	MUHAMMAD ARIF	56	sedang
50	MUHAMMAD KHOIRUL SHOFIYULLAH	61	tinggi
51	NABILA LILLAH NUR ELISA	54	sedang
52	NOVELIA NUR VITA SARI	56	sedang
53	DEDI IRAWAN	34	rendah
54	DHUHAN ARDIANTA	62	tinggi
55	ELSA KRISTINA	71	tinggi
56	FADHILAH LAILATUL HAFSYAH	67	tinggi
57	FAIQ DZAWATIN NADWA	64	tinggi
58	FAIZ ZATUS SHOLIKHA	63	tinggi
59	GIGIH ANGGARA PRAKASA	60	tinggi
60	HENDI KAANDREASAH	63	tinggi
61	KHOIRIL ANWAR	62	tinggi
62	LILIS FAUZIAH	68	tinggi
63	ARDA ROKHISA YULIANTO	72	tinggi
64	ASMAUL KHUSNA	56	sedang

65	AWAL LAIZAL FAJAR	72	tinggi
66	BAYU ADI SAPUTRO	69	tinggi
67	DEDI IRAWAN	71	tinggi
68	M. NUR FADILAH	51	sedang
69	MARIFATUL IFA	69	tinggi
70	MARIO TRI KUSUMA	62	tinggi
71	MEI NING RAHAYU	60	tinggi
72	MOCHAMMAD SYARIF HIDAYATULLOH	62	tinggi
73	RIBUT SASI AGUSTIN	64	tinggi
74	RISMA BEBIT ARIANTA	62	tinggi
75	RISMA WATI	72	tinggi
76	SADEWO	56	sedang
77	SAFIRA FIQIA SARI	72	tinggi
78	MUCHAMAD ZAINUL ABIDIN	69	tinggi
79	MUHAMAD YASIN RIFQI ALFIYAN	73	tinggi
80	MUHAMMAD ARIF	64	tinggi

Data Diagram Altruisme

No	Nama siswa	Nilai	Kategori
1	AGUNG PRAYOGA	146	tinggi
2	AMINADATUL SA'DIYAH	138	tinggi
3	ANISA LARASWATI	156	tinggi
4	ANNAS FAUZI	155	Tinggi
5	ARDA ROKHISA YULIANTO	126	Sedang
6	ASMAUL KHUSNA	161	Tinggi
7	AWAL LAIZAL FAJAR	145	Tinggi
8	BAYU ADI SAPUTRO	150	Tinggi
9	DEDI IRAWAN	147	Tinggi
10	DHUHAN ARDIANTA	141	Tinggi
11	ELSA KRISTINA	148	Tinggi
12	FADHILAH LAILATUL HAFSYAH	140	Tinggi
13	FAIQ DZAWATIN NADWA	163	Tinggi
14	FAIZ ZATUS SHOLIKHA	144	Tinggi
15	GIGIH ANGGARA PRAKASA	152	tinggi
16	HENDI KAANDREASAH	144	tinggi
17	KHOIRIL ANWAR	149	tinggi
18	LILIS FAUZIAH	143	tinggi
19	M. DJODI KARDANI	140	tinggi
20	M. NUR FADILAH	140	tinggi
21	MA'RIFATUL IFA	138	tinggi
22	MARIO TRI KUSUMA	143	tinggi
23	MEI NING RAHAYU	163	tinggi
24	MOCHAMMAD SYARIF HIDAYATULLOH	140	tinggi
25	MUCHAMAD ZAINUL ABIDIN	139	tinggi
26	MUHAMAD YASIN RIFQI ALFIYAN	152	tinggi
27	MUHAMMAD ARIF	132	tinggi
28	MUHAMMAD KHOIRUL SHOFIYULLAH	145	tinggi
29	NABILA LILLAH NUR ELISA	164	tinggi
30	NOVELIA NUR VITA SARI	138	tinggi

31	NOVITA SARI ANGGRAINI	150	tinggi
32	NURIS SAADAH	154	tinggi
33	NURUS SA'DIYAH	168	tinggi
34	PUTRI SALAM AMALIA	159	tinggi
35	RAHAYU	181	tinggi
36	RAHMAD SAKA GUNA NUR WAHYUDIN	131	tinggi
37	RETNO WULANDARI	128	sedang
38	RIBUT SASI AGUSTIN	123	sedang
39	RISMA BEBIT ARIANTA	123	sedang
40	RISMA WATI	135	tinggi
41	SADEWO	153	tinggi
42	SAFIRA FIQIA SARI	168	tinggi
43	SANDY SOFIUDIN	165	tinggi
44	SITI SUGIARTI	121	sedang
45	SONI AKHMAD IRKHAM	164	tinggi
46	YOGA AGUSTI NADA	166	tinggi
47	SAIDATUL ENIK	148	tinggi
48	MUHAMAD YASIN RIFQI ALFIYAN	131	tinggi
49	MUHAMMAD ARIF	151	tinggi
50	MUHAMMAD KHOIRUL SHOFIYULLAH	146	tinggi
51	NABILA LILLAH NUR ELISA	125	sedang
52	NOVELIA NUR VITA SARI	126	sedang
53	DEDI IRAWAN	134	tinggi
54	DHUHAN ARDIANTA	143	tinggi
55	ELSA KRISTINA	145	tinggi
56	FADHILAH LAILATUL HAFSYAH	144	tinggi
57	FAIQ DZAWATIN NADWA	165	tinggi
58	FAIZ ZATUS SHOLIKHA	127	sedang
59	GIGIH ANGGARA PRAKASA	149	tinggi
60	HENDI KAANDREASAH	134	tinggi
61	KHOIRIL ANWAR	133	tinggi
62	LILIS FAUZIAH	126	sedang
63	ARDA ROKHISA YULIANTO	153	tinggi

64	ASMAUL KHUSNA	142	tinggi
65	AWAL LAIZAL FAJAR	164	tinggi
66	BAYU ADI SAPUTRO	138	tinggi
67	DEDI IRAWAN	150	tinggi
68	M. NUR FADILAH	154	tinggi
69	MA'RIFATUL IFA	168	tinggi
70	MARIO TRI KUSUMA	159	tinggi
71	MEI NING RAHAYU	181	tinggi
72	MOCHAMMAD SYARIF HIDAYATULLOH	131	tinggi
73	RIBUT SASI AGUSTIN	128	sedang
74	RISMA BEBIT ARIANTA	123	sedang
75	RISMA WATI	123	sedang
76	SADEWO	135	tinggi
77	SAFIRA FIQIA SARI	146	tinggi
78	MUCHAMAD ZAINUL ABIDIN	138	tinggi
79	MUHAMAD YASIN RIFQI ALFIYAN	156	tinggi
80	MUHAMMAD ARIF	131	tinggi

PETUNJUK PENGISIAN ANGKET

Ada beberapa pernyataan yang harus saudara jawab. Berilah tanda cek list (√) pada jawab yang saudara anggap paling tepat dan paling sesuai dengan saudara pada pernyataan tersebut.

Adapun jawaban tersebut adalah :

SS : Sangat Setuju

S : Setuju

TS : Tidak Setuju

STS : Sangat Tidak Setuju

Jawaban yang anda pilih adalah jawaban yang paling tepat dan yang paling sesuai dengan saudara. Setiap pernyataan tidak ada jawaban yang benar atau salah, semua jawaban boleh. Jawaban yang anda berikan terjamin kerahasiaannya. Kerjakan setiap pernyataan dengan teliti dan **jangan ada yang tertinggal** . Terimakasih banyak atas kesediaannya.

SELAMAT MENGERJAKAN

NO	PERNYATAAN	SS	S	TS	STS
1	Orang tua saya suka berbicara dengan saya ketika di rumah atau di luar rumah				
2	Setiap saya ada kegiatan diluar rumah yang bersifat positif orang tua selalu mengizinkan				
3	Apapun yang terjadi dirumah orang tua saya selalu membicarakannya dengan saya				
4	Orang tua saya mampu memahami keinginan saya				
5	Saya di didik oleh orang tua untuk mempunyai rasa tanggung jawab terhadap apapun				
6	Orang tua saya peduli dengan perkembangan saya yang sekarang telah menginjak remaja				
7	Orang tua saya selalu memberi solusi terhadap masalah yang saya hadapi				
8	Orang tua saya selalu memenuhi kebutuhan saya				
9	setiap ada permasalahan dalam hidup orang tua saya pasti mengetahui				

10	saya terbiasa melakukan kewajiban saya saat berada di rumah dan di luar rumah				
11	Saya tidak pernah di izinkan keluar rumah selain hanya untuk kegiatan sekolah saja				
12	Orang tua saya kurang berkomunikasi dengan saya sehingga banyak terjadi kesalah pahaman				
13	Setiap ada masalah saya selesaikan sendiri tanpa ada campur tangan orang tua				
14	Orang tua tidak pernah peduli dengan kebutuhan dan perkembangan saya				
15	Saya tidak pernah mengerjakan PR di rumah karena terbiasa mengerjakan di sekolah				
16	Orang tua saya tidak pernah menanyakan apa yang saya inginkan				
17	Saya tidak pernah di didik untuk memiliki rasa tanggung jawab				
18	Orang tua saya tidak pernah mengerti apa yang saya inginkan				
19	Tidak ada percakapan dalam rumah antara saya dan orang tua saya				
20	Orang tua saya tidak peduli dengan permasalahan yang saya hadapi				

PETUNJUK PENGISIAN ANGKET

Ada beberapa pernyataan yang harus saudara jawab. Berilah tanda cek list (√) pada jawab yang saudara anggap paling tepat dan paling sesuai dengan saudara pada pernyataan tersebut.

Adapun jawaban tersebut adalah :

SS : Sangat Setuju

S : Setuju

TS : Tidak Setuju

STS : Sangat Tidak Setuju

Jawaban yang anda pilih adalah jawaban yang paling tepat dan yang paling sesuai dengan saudara. Setiap pernyataan tidak ada jawaban yang benar atau salah, semua jawaban boleh. Jawaban yang anda berikan terjamin kerahasiaannya. Kerjakan setiap pernyataan dengan teliti dan **jangan ada yang tertinggal** . Terimakasih banyak atas kesediaannya.

SELAMAT MENGERJAKAN

No.	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1.	Ketika teman saya curhat, saya mendengarkan dengan antusias.				
2.	Saya tetap memberikan pertolongan pada orang lain meskipun orang tersebut berbeda daerah dengan saya.				
3.	Meskipun saya sakit, saya tetap menolong orang lain.				
4.	Ucapan selamat dan hadiah untuk teman saya yang berulang tahun adalah suatu hal yang biasa saja.				
5.	Saya memberikan pertolongan atau bantuan pada orang lain, apabila orang tersebut pernah menolong atau membantu saya.				
6.	Keselamatan diri sendiri lebih utama dari pada keselamatan orang lain.				
7.	Ketika teman saya tidak masuk kuliah, saya mengirimkan SMS untuk mengingatkannya.				
8.	Apabila terjadi kecelakaan di dekat saya, maka saya langsung melakukan tindakan pertolongan.				
9.	Saya diam saja melihat teman yang bersedih.				
10.	Saya tetap menolong orang lain walaupun membahayakan diri saya.				
11.	Saya tidak pernah memperdulikan apa yang tengah dialami orang lain.				
12.	Saya merasa menyesal apabila saya tidak bisa membantu orang lain yang membutuhkannya padahal saya bisa.				

13.	Saya menolong orang lain tanpa berpikir dahulu, yang penting keselamatan orang tersebut.				
14.	Saya lebih peduli terhadap penderitaan orang lain dari pada penderitaan saya sendiri.				
15.	Saya tetap menyimak materi yang disampaikan dosen meskipun cara menerangkannya membosankan.				
16.	Walaupun saya tidak memiliki kemampuan khusus untuk menolong korban kecelakaan, saya tetap menolongnya.				
17.	Walaupun saya sibuk ataupun tergesa-gesa, saya akan tetap memberikan pertolongan kepada yang memerlukannya.				
18.	Saya senang bisa menyumbangkan darah saya untuk orang lain.				
19.	Saya malas ikut campur urusan orang lain.				
20.	Saya cenderung mengabaikan apa yang dialami orang lain baik susah ataupun senang.				
21.	Saya akan menolong orang yang berjenis kelamin sama dengan saya.				
22.	Saya membantu orang lain karena hati nurani saya, tanpa adanya paksaan dari orang lain.				
23.	Saya selalu siap apabila orang lain memerlukan bantuan saya.				
24.	Saya menjenguk teman saya yang sakit.				
25.	Sesibuk apapun, saya tetap membantu orang lain yang memerlukannya.				
26.	Walaupun saya tidak membawa alat perlindungan diri untuk mengamankan diri saya, saya akan tetap menolong orang tersebut.				
27.	Saya membiarkan orang lain yang sedang bersedih.				
28.	Saya memberikan pertolongan pada orang yang memerlukannya tanpa diminta.				
29.	Saya lebih memperdulikan masalah diri saya sendiri dari pada masalah orang lain.				
30.	Saya mau membantu orang lain asal tidak mengganggu kegiatan rutin saya.				
31.	Saya memberikan semangat terhadap orang yang sedang mengalami keputus-asaan atau kesedihan				
32.	Saya tidak punya waktu untuk mendengarkan cerita teman saya.				
33.	Saya membantu teman yang sedang kesusahan karena suatu saat dia akan membantu saya juga				
34.	Saya akan membantu sahabat saya yang pindah ke kosan yang baru.				
35.	Saya memberikan perhatian penuh terhadap teman yang ingin mengungkapkan apa yang dia rasakan.				
36.	Saya tidak rela meminjamkan uang yang telah saya kumpulkan kepada teman saya yang sedang membutuhkan.				
37.	Saya tidak akan menolong korban kecelakaan apabila korban kecelakaan tersebut adalah preman ataupun maling.				

38.	Bagi saya, mendengarkan keluhan orang lain sama saja dengan membuang waktu.				
39.	Apabila banyak orang yang berada di sekitar kecelakaan, maka semakin besar kecenderungan saya untuk menolong, dan sebaliknya apabila tidak ada orang yang berada di sekitar kecelakaan, maka cenderung tidak bersedia untuk menolong.				
40.	Saya malas membantu teman, karena saya yakin mereka tidak mau membantu saya.				
41.	Saya ikut bersimpati terhadap keluarga korban bencana.				
42.	Saya tidak mau tahu dengan sikap teman saya yang membahayakan orang lain dan dirinya.				
43.	Saya bersedia membantu saudara saya yang sedang mempersiapkan acara di rumahnya.				
44.	Saya menolak ajakan teman untuk menemaninya ke kampus karena udaranya panas sekali.				
45.	Saya memberikan ucapan selamat atas keberhasilan dan kegembiraan yang telah dicapai teman saya.				
46.	Saya membiarkan teman saya menyelesaikan masalahnya.				
47.	Saya tidak pernah memberikan dorongan pada teman yang sedang mengalami kegagalan.				
48.	Saya tidak bisa membantu teman saya untuk membelikan obat di apotek karena saya sedang menonton acara kesayangan saya yang saya tunggu-tunggu di tv.				

PROFIL SEKOLAH

SMK NU SUNAN AMPEL PONCOKUSUMO

Jln Raya Subandi No. 59 Wonomulyo Poncokusumo

Tlp (0341) 788075

Website: smknusa.sch.id email: smknusa@yahoo.co.id

PROFIL SEKOLAH

SMK NU Sunan Ampel Poncokusumo Kabupaten Malang merupakan satuan pendidikan yang berbasis keunggulan lokal, secara terus menerus berupaya mengembangkan potensi diri untuk menjadi yang terbaik.

Berbekal komitmen yang kuat, dengan berlandaskan pada ajaran Islam Ahlusunnah Wal Jamaah, yang dititikberatkan pada penanaman disiplin, kreatif, innovative, terampil dan dinamis dalam menumbuh kembangkan potensi tamatan SMP/MTs agar menjadi insan yang cerdas dan berakhaqul karimah, maka meski berusia relatif muda ternyata mampu berkembang dengan pesat khususnya dalam menyalurkan tamatan memasuki dunia kerja

Ditahun 2012 Peserta Didik SMK NU Sunan Ampel berhasil mendapat kepercayaan untuk merakit lebih dari 4000 unit Komputer & Proyektor program dari Dirjen Pendidikan Menengah Kejuruan Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. Hal yang membanggakan adalah, SMK NU Sunan Ampel, adalah satu-satunya SMK Swasta yang mendapat kepercayaan proyek ini.

Satu lagi prestasi membanggakan diraih peserta didik SMK NU Sunan Ampel, Poncokusumo yang telah mampu dan berhasil memodifikasi sebuah mobil mirip dengan kendaraan wisata yang di beri nama Mobil SMK NUSA.

Selain bidang akademik, dalam bidang non akademik SMK NU Sunan Ampel juga berhasil menunjukkan tajinya. Dibuktikan dengan disabetnya medali perunggu pada PORDA Jawa Timur tahun 2014.

VISI, MISI SEKOLAH

Visi : Sekolah yang handal, mencetak siswa profesional dan ber ahlakul karimah

Misi : Menyelenggarakan pembelajaran yang disiplin, prestatif, kreatif, inovatif dan berdasarkan pada ajaran Ahlusunnah Wal jamaah danberwawasan kebangsaan

SISTEM DIKLAT

Sistem Pendidikan dan Latihan SMK NU Sunan Ampel dirancang khusus bagi siswa-siswinya dengan menerapkan perbandingan yang proporsional antara teori, praktik dan pendalaman pengamalan keagamaan serta penanaman dan pembinaan ahlakul karimah.

Dengan sistem terpadu inilah maka tamatan SMK NU Sunan Ampel Poncokusumo telah memiliki kompetensi keahlian dibidangnya dan kematangan emosional dan karakter sehingga dapatmenjadi tenaga kerja yang mampu bersaing di dunia kerja baik didalam maupun di luar negeri.

Pemberian bekal pendalaman pada mata diklat kewirausahaan, mendorong tamatan SMK NU Sunan Ampel Poncokusumo mampu menciptakan lapangan kerja sendiri sesuai dengan kompetensi keahliannya masing-masing. Hal ini terbukti dengan banyaknya bengkel atau perusahaan yang dirintis dan dikembangkan oleh

tamatan SMKNU Sunan Ampel Poncokusumo baik yang berada di Jawa Timur maupun yang berada di Luar Jawa.

Pengembangan Ektrakurikuler sebagai sarana pembangunan karakter bagi siswa, mampu memberikan bekal dalam proses pendewasaan karakter dan ternyata mampu memberikan kontribusi besar dalam mempersiapkan potensi kematangan pribadi siswa menjadidesigner dan pemimpin yang handal baik ditempat kerjanya maupun ditengah masyarakat.

REKRUTMEN TENAGA KERJA

Melalui Bursa Kerja Khusus (BKK) SMK NU Sunan Ampel Poncokusumo, telah mampu menyalurkan tamatan untuk mengikuti seleksi rekrutmen tenaga kerja di sekolah yang dilaksanakan oleh perusahaan-perusahaan di seluruh Indonesia. Mereka yang terpilih mendatangi Kontrak Kerja dan Langsung ditempatkan diberbagai kota antara lain : Jawa Timur, Jakarta, batam, Jawa Barat, Jawa Tengah, Bali, Kalimantan dan kota lainnya, bahkan beberapa tamatan telah bekerja diluar negeri.

Perekrutan tenaga kerja ini ditindaklanjuti pada tahun-tahun berikutnya dengan berbagai peningkatan dalam upaya memberikan kesempatan pada tamatan SMK NU Sunan Ampel Poncokusumo Kabupaten Malang yang berprestasi untuk mendapatkan pekerjaan yang layak dan sesuai dengan bidang keahlian tamatan.

PROGRAM KEAHLIAN YANG DIKEMBANGKAN:

1. TEKNIK KENDARAAN RINGAN

- Ahli dalam bidang perawatan engine bensin/diesel

- Ahli dalam bidang perbaikan body otomotif
- Ahli dalam bidang perawatan electrical otomotif
- Ahli dalam bidang perawatan chasis (Under Steel)

2. Teknik Komputer dan Jaringan

- Ahli dalam bidang perakitan unit komputer
- Ahli dalam bidang perakitan laptop/note book
- Ahli dalam bidang install OS Program Aplikasi
- Ahli dalam bidang administrasi jaringan (LAN, WAN dan MAN)

3. Agribisnis Tanaman Perkebunan

- Ahli dalam bidang budidaya tanam perkebunan
- Ahli dalam budidaya tanaman hias
- Ahli dalam pengolahan lahan
- Ahli dalam teknologi pertabian

4. Keperawatan

- Ahli dalam bidang penanganan kegawat daruratan
- Ahli dalam penanganan pertamapasienSakit
- Ahli dalam bidang ketrampilan medis
- Ahli dalam bidang komunikasi/metode medis

EKSTRAKULIKULER

Ekstrakurikuler bertujuan untuk mengembangkan bakat, minat, intelektual, keimanan, wawasan kebangsaan dan keterampilan. Kegiatan ekstrakurikuler bisa menjadi penting dalam perkembangan anak di luar sekolah, kegiatan ini akan memberikan beberapa pengaruh dalam membentuk pribadi anak menjadi seorang individu. Tidak hanya membuat mereka lebih percaya diri, selain itu mereka juga akan mendapat 7 manfaat penting dari ekstrakurikuler yaitu :

1. Dapat menentukan skala prioritas
2. Belajar Berkomitmen dan Disiplin
3. Belajar menggapai impian
4. Belajar Mengekspresikan diri
5. Belajar Mengambil Keputusan
6. Belajar carabersosialisasi
7. Belajar nilai-nilai komunitas

Mengingat begitu besarnya manfaat dari kegiatan tersebut maka, SMK NU Sunan Ampel membuka seluas-luasnya kesempatan bagi siswa untuk mengekspresikan dirinya dalam kegiatan ekstrakurikuler yang diselenggarakan sekolah. Untuk tahun ajaran 2014/2015, SMK NU Sunan Ampel membuka 14 Ekstrakurikuler untuk lebih dari 600 siswanya. Antara lain :

- Lentera NUSA
- Seni Bela Diri KKI
- Seni Bela Diri (PN)
- NUSA FM
- PRAMUKA

- PMR (Palmanusa)
- Kelompok Wira usaha
- Jurnalistik
- Sepak Bola (NUSA FC)
- Bola Voly
- English Fun Club
- Qiro'ati
- Desain Grafis
- Sepeda motor

Tidak menutup kemungkinan di tahun ajaran 2015-2016, SMK NU Sunan Ampel akan membuka lebih banyak lagi ekstrakurikuler baru sebagai sarana pemenuhan ajang kreatifitas peserta didik di luar sekolah.

FASILITAS

Di bidang sarana dan prasarana sekolah, sebagai wujud pemenuhan fasilitas belajar. SMK NU Sunan Ampel memiliki :

- Gedung megah berlantai 3 milik sendiri
- Pembelajaran pagi hari
- Tenaga Pendidik yang Ramah, Kompeten dibidangnya, berasal dari lulusan Perguruan Tinggi Negeri dan Swasta ternama.
- Peralatan praktikum yang memadai
- Laboratorium otomotif, komputer, agronomi, farmasi dan keperawatan
- Internet online 24 jam
- Lapangan Olah Raga